

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dengan kodrat kehidupan manusia di dunia ini, manusia bukan hanya makhluk biologis seperti halnya dengan hewan. Manusia adalah makhluk sosial dan berbudaya. Dimana ada titik manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang berada di muka bumi ini, dimana manusia bisa menggunakan akal fikiran untuk belajar dari hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diketahui sampai mengetahuinya. Pendidikan di Indonesia sering kali dihadapkan dengan problematika yang berat. Perlu diketahui bahwa sebuah sistem pendidikan mengandung berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan, diantara komponen tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan muridnya, evaluasi belajar, sarana prasarana, metodologi pembelajaran dan lain-lain sebagainya. Berbagai komponen yang telah disebutkan di atas sering kali berjalan apa adanya, alami tradisional artinya biasa-biasa saja, karena dilakukan tanpa adanya perencanaan konsep yang matang. Akibat dari semua itu, maka mutu pendidikan seringkali menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan kepada para peserta didik yang mengalami proses pendidikan.¹ Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan para peserta didik yang sedang mengalami kebutuhan akan

¹WS.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm.15.

proses pendidikan. Agar para peserta didik senang dan bergairah dalam mengalami proses pembelajaran, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi keadaan-keadaan atau kesempatan pada waktu yang ada ketika proses belajar di kelas yang ada.² Sudah Jelaslah kiranya, proses belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia. membahas tentang proses tentang kaitanya dengan belajar, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku para peserta didik, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang mencapai baik dan menjadi lebih baik, bermutu dan mendapatkan prestasi dan tak hanya prestasi namun keunggulan-keunggulan yang diinginkan para peserta didik khususnya dan pada umumnya orang tua peserta didik, namun adakalanya proses belajar mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk dan membuat para peserta didik kurang berminat dalam proses belajar.³ Sebagai suatu contoh dalam suatu proses pembelajaran pada sebuah tempat-tempat adalah belajar di sekolah misalnya, dengan pengajar yang profesional dengan menggunakan metode - metode untuk memabangun semangat siswa dan siswi dalam semangat belajar yang bertujuan menuju apa yang diimpikan oleh para peserta didik, pada umumnya semangat belajar yang tinggi akan mendapatkan prestasi yang bagus. untuk itu seorang pengajar dituntut untuk mempengaruhi peserta didik dalam semangat untuk belajar. Dan peserta didik ditekan untuk semangat belajar agar

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.147-148.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007) hlm.83.

mendapatkan prestasi belajar yang luar biasa dan prestasi tinggi, Dengan kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan atau dengan menyesuaikan pada diri mereka yang ketika itu kurang berminat kemudian menuju pada posisi yang membuat semangat mereka untuk mendapatkan prestasi, maka berbagai macam cara mereka gunakan sebagai pembelajaran kemahiran diri untuk mendapatkan prestasi,⁴ diantaranya adalah dari keluarga, teman dekat, tempat pengajian atau TPA dan tempat yang paling sering dijumpai seperti halnya sekolah, diantara tempat-tempat proses belajar yang paling dominan dan sering dikenal oleh masyarakat umum adalah sekolah, yang dimana sekolah adalah tempat belajar yang paling lama dan yang paling banyak menyita banyak waktu pada setiap aktivitas sehari-hari. Belajar di sekolah kadang dapat membuat para peserta didik mengalami kesenangan namun ada kalanya yang dapat membuat para peserta didik mengalami ketegangan karena adanya kondisi-kondisi yang mempengaruhi pada diri para peserta didik yang membuat para peserta didik terkadang merasa lelah atau letih karena terlalu banyak dan tuntutan setandar yang mereka harus penuhi.⁵ Dalam proses pembelajaran di sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut diantaranya: guru, siswa, kurikulum, lingkungan belajar, situasi dan kondisi dalam sekolah itu sendiri. Belajar merupakan hal yang kompleks yang bisa dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru. Dari segi para peserta didik, belajar dialami dalam satu proses yaitu mental,

⁴ M. Mulyono, *Psikologi pendidikan*, Cet ke 7 (Jakarta, PT: Rineka Cipta), hlm,5.

⁵ H. Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru*, cet ke 2, (Bandung : Alfabeta), hlm 310.

dimana bahan belajar yang ditemui berupa alam, hewan, tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, belajar lebih ke dalam tahapan, menyiapkan, tahapan dimana seorang guru mengenal anak, melihat psikologi, mengatur pembelajaran yang sesuai untuk para peserta didiknya, serta perancangan pembelajaran-pembelajaran yang berbeda sesuai dengan apa yang membuat anak menjadi berminat dalam belajar.⁶ Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar memiliki tugas yang tidak mudah, karena ia merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian kualitas prestasi yang baik. Secara umum, dalam pembelajaran terdapat beberapa kendala dan factor yang mempengaruhi dan dapat menghambat proses berjalannya belajar. Misalnya pada beberapa sekolah masih terdapat beberapa guru yang belum bisa menggunakan metode serta media yang menarik untuk belajar. Untuk melihat kualitas pembelajaran yang menuju pada ranah pencapaian prestasi maka dapat diukur dari dua sisi, yakni proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dan siswi dalam mempelajari bahan pelajaran. Sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang berprestasi, dibutuhkan persiapan yang maksimal dan matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan diikuti dengan minat belajar yang baik dan berprestasi. Secara umum, seorang guru memiliki kreativitas dan berfariasi dalam mengembangkan profesinya melalui empat kompetensinya, Dalam

⁶ M. Mulyono, *Psikologi pendidikan*,... hlm.52

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 yang tertera didalamnya bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. yaitu, pedagogik, professional, kepribadian, dan social. Contohnya:

1. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola dan menjalankan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik agar berkualitas dan berprestasi,⁷ jadi seorang guru harus bisa mengembangkan ilmunya. Tahu bagaimana cara mengajar yang baik dan mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai seorang pengajar.

2. Kompetensi profesional,

“Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 “kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁸

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dipahami, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalisnya dan bermacam-macam kreasi seorang guru

⁷Rusman, *Seri Manajemen Bermutu Model Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*, cet ke 6, (Depok: Raja Grafindo), hlm 22.

⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 23.

harus bisa menempatkan diri, dimana dia sedang mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh, belajar, dan berinteraksi terhadap peserta didik yang sedang membutuhkan apa yang dibutuhkan para peserta didik.⁹

3. Kompetensi kepribadian, seorang guru yang baik, harus berkepribadian yang baik juga artinya berkelakuan baik sopan santun dalam menegur peserta didik dengan teguran yang santun, dengan teguran pendekatan hati karena guru yang baik dan berakhlak yang baik, akan ditiru kebaikannya dan akhlaknya, melalui, ucapan, perilaku atau perbuatan, bahkan penerapan kehidupan sehari-hari dalam menjalani aktifitas.
4. Kompetensi sosial, seorang guru, untuk dapat mengetahui lebih dalam bagaimana para peserta didik, para anggota masyarakat sekolah atau yang lainnya, perlu adanya interaksi terhadap para peserta didik, orang tua para peserta didik, bahkan lingkungan setempat yang terdekat seperti halnya tetangga-tetangga sekolah.
5. Dengan demikian, seorang guru harus menjadi memotivasi bagi diri dan para peserta didiknya dengan memberikan suguhan model-model pembelajaran dan materi pembelajaran secara aktif, dan komunikatif yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *ice breaking* di dalam pembelajaran. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang sederhana, ringan dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam belajar, yang membuat para siswa dan siwi jenuh

⁹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model Menjadikan Anak Sehat, Beriman, Cerdas Dan Berakhlak Mulia*, (Bandung : Remaja Rosda karya), hlm. 3.

dalam proses belajar mengajar akan teras santai dan rileks dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari observasi awal penelitian pada tanggal 3 januari 2018 sebelum penelitian, ditemukan masalah-masalah tentang proses pembelajaran berlangsung pada waktu itu, untuk mendapatkan prestasi belajar pada prestasi belajar kewarganegaraan itu sendiri, para peserta didik masih banyak mengobrol pada saat pembelajaran pelajaran kewarganegaraan berlangsung sehingga kondisi belajar menyebabkan kurangnya konsentrasi peserta didik terhadap mata pelajaran kewarganegaraan tersebut,¹⁰ kurang variatifnya guru dalam menyampaikan materi sehingga para peserta didik bosan dan cenderung mengantuk dikelas,¹¹ Sedangkan masalah yang berhubungan dengan Prestasi belajar, ditemukan masih adanya nilai siswa dibawah nilai KKM yang sudah ditetapkan,¹² dari kedua subjek itulah yang mendukung proses dan hasil belajar, tentunya untuk menuwai prestasi belajar yang memuaskan guru dan murid sangatlah berpengaruh, sebagai bukti peneliti ingin meneliti dikarenakan hasil belajar mereka belum sampai nilai setandar siwa dan siswi MTs N 8 Sleman, dengan ini penulis sajikan hasil prestasi belajar kewarganegaraan namun dalam penyajian hasil prestasi mereka hanya skedar nilai, tidak penulis cantumkan sesuai dengan pesan guu mata pelajaran Kewarganegaraan yaitu

¹⁰ Praktek mengajar kewarganegaraan tanpa menggunakan *ice breaking* pada senin 22 Januari 2018.

¹¹ H. Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasinya Dari Guru Untuk Guru....*hlm 311

¹² Dokumen nilai akhir semester ganjil kelas 8A, 8B, 8C,

dengan ibuk Boniyati, S.Pd. berikut adalah hasil belajar siswa dan siswi kelas

VIII A B dan C:

Kelas VIII A		Kelas VIII B		Kelas VIII C	
No Urut	Nilai	No Urut	Nilai	No Urut	Nilai
1	54	1	64	1	72
2	44	2	64	2	62
3	40	3	54	3	62
4	54	4	76	4	62
5	54	5	60	5	56
6	60	6	58	6	60
7	52	7	52	7	64
8	52	8	56	8	68
9	48	9	50	9	72
10	52	10	64	10	70
11	50	11	54	11	58
12	60	12	62	12	46
13	60	13	58	13	58
14	72	14	62	14	62
15	76	15	62	15	58
16	74	16	64	16	62
17	52	17	64	17	60
18	74	18	62	18	64
19	50	19	72	19	54
20	52	20	70	20	58
21	74	21	60	21	76
22	50	22	52	22	74
23	64	23	74	23	70
24	50	24	72	24	62
25	62	25	72	25	68
26	62	26	54	26	64
27	42	27	64	27	68
28	60	28	64	28	68
29	60	29	58	29	70
		30	56	30	70
		31	56	31	76
		32	60	32	64

Sebagus apapun guru dalam mengajar dan menyampaikan materi namun kondisi dan keadanlah yang terkadang kurang mendukung terkait dengan prestasi belajar para peserta didik,¹³ pada awal pembukaan pelajaran di pagi hari yang cerah jika kurang diawali dengan situasi semangat sudah tentu prose pembelajaran kewarganegaraan mereka kurang bergairah dan kurang berminat,¹⁴ ketika pagi hari peserta didik yang ternyata malamnya sudah suntuk mengerjakan PR,¹⁵ terdapat pula peserta didik sebelum berangkat sekolah mengerjakan pekerjaan rumah sehingga mereka kelelahan, terdapat peserta didik ketika pagi hari membantu orang tua hingga lelah, ketika disiang hari yang panas sudah tentu peserta didik akan kehilangan energy, pagi kelelahan dan siang harus konsentrasi pada mata pelajaran, kadang - kadang sebelum pelajaran kewarganegaraan ada salah satu mata pelajaran yang ketika itu Ujian akhir bab sehingga posisi otak sudah terpersir, ketika mata pelajaran kewarganegaraan terdapat diakhir jadwal tentunya peserta didik hilang semangat belajar karena tenaga dan konsentrasi sudah digunakan untuk pelajaran sebelum-sebelumnya, karna sudah menempuh jam belajar yang lama, kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari kewarganegaraan dikarenakan tidak masuk Ujian Nasional, padahal samangat penting materi tentang kewarganegaraan, ketika di pagi hari setelah upacara dengan menguras tenaga yang berpengaruh dengan prestasi mereka jika tidak dapat

¹³ Wawancara Ibu Boniyati selaku guru guru mapel Kewarganegaraan pada tanggal 5 januari 2108

¹⁴ Wawancara Ibu Boniyati selaku guru guru mapel Kewarganegaraan pada tanggal 10 januari 2108

¹⁵ Wawancara salah satu peserta didik kelas VIII A. pada 22 Januari 2018.

memahami materi kewarganegaraan, ketika pagi kadang terdapat siswa yang kurang semangat karna belum sarapan, ketika jam istirahat para peserta didik setelah makan, peneliti menemukan terdapat salah satu peserta didik yang kekenyangan hingga pada akhirnya peserta didik tersebut mengantuk karna kekenyangan, ada beberapa faktor yang mungkin bisa dilakukan dalam implementasinya dalam mengatasi berbagai masalah-masalah didalam kelas. Dari permasalahan - permasalahan diatas penulis ingin sekali membuat para peserta didik ini semangat, yakni penulis menwarkan tentang *ice breaking* yang diharapkan dapat memecahkan hati gunda gulana para peserta didik, dan kurang minatnya para peserta didik dalam mengalami proses belajar khususnya materi kewarganegaraan, Untuk mengetahui bagaimana proses *ice breaking* itu berhasil dalam hal ini penulis akan mencoba menggunakan *ice breaking* untuk diterapkan dalam pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan metode-metode yang sudah diterangkan diatas dan untuk mengetahui secara jelas penulis akan meneliti bagaimana respon dari siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman, yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono, MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572 yakni dengan proses praktek mengajar kewarganegaraan yang pada saat belajar tersebut tanpa menggunakan *ice breaking* untuk mengetahui gejala-gejala saat proses pembelajaran itu berlangsung, dan untuk menegetahui proses pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan *ice breaking* berhasil atau tidaknya akan penulis buktikan dengan praktek mengajar secara langsung dalam kelas VIII A, B, dan C, dengan proses pembelajaran kewarganegraan

berlangsung dengan menggunakan *ice breaking* kemudian penulis menguji dengan soal-soal setelah proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung.

B. Rumusan Masalah:

- a. Berapa besar pengaruh penerapan *ice breaking* pada Prestasi belajar kwarganegaraan di kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017?
- b. Seberapa besar penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs VIII sleman tahun ajaran 2016/2017?
- c. Apakah ada implementasi *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII MTs N 8 sleman tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan berkaitan kemana arah yang diinginkan tercapai dalam penelitian ini. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian adalah untuk pergi kesuatu titik yakni dengan terjun secara langsung kemudian membuktikan kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan agar terbukti secara jelas apa yang terjadi. Tujuan ini harus berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tujuan kaitanya erat dengan judul penelitian, melalui judul yang spesifik para pembaca sudah mengetahui kemana arah penelitian ini dan apa yang dilakukakan oleh peneliti tersebut. Tujuan penelitian banyak berkaian dengan analisis data, dengan analisis data yang digunakan tujuan peneliti

mengarahkan analisis statistik yang akan digunakan, sementara ini Penulis Mempunyai dua tujuan diantaranya adalah tujuan umum dan khusus.

1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman dan pada semua pokok bahasan tentang aspek-aspek pembelajaran. Namun secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

- a) Mendeskripsikan dan menjelaskan respon para peserta didik terhadap penerapan *ice breaking* dalam kaitanya dengan prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII, A, B dan C MTs Negeri 8 Sleman, tahun ajaran 2016/2017 MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572.
- b) Menjelaskan dan memberikan data akurat tentang nilai rata-rata hasil dari proses setelah mengalami belajar kewarganegaraan siswa dan siswi setelah diterapkannya *ice breaking* dalam proses pembelajaran kewarganegaraan siswa dan siswi kelas VIII A, B dan C tahun ajaran 2016/2017.
- c) Membuktikan sejauh manakah pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap pembelajaran kewarganegaraan siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman, yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono, MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo,

Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta
55572.

2) Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran secara langsung situasi-situasi tentang keadaan siswa dan siswi kelas VIII A, B dan C dalam proses belajar yang menuju dalam keadaan semangat belajar dan berprestasi dalam terwujudnya setelah belajar kewarganegaraan.
- b) Mengetahui gambaran hasil belajar siswa dan siswi yang berprestasi pada proses pembelajaran kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Setelah selesai penelitian ini dilakukan maka hasilnya dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam pengembangan teori-teori di bidang pendidikan karena hasil penelitian ini bisa diterapkan ke semua mata pelajaran dan tidak dikhususkan pada mata pelajaran kewarganegaraan saja. Manfaat secara teoritik bahwa hasil penelitian adalah untuk menambah kasanah keilmuan, menambah pengalaman tentang menghadapi berbagai problema-problema yang terjadi disuatu pendidikan khususnya di MTs Negeri 8 sleman kelas VIII.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional dan meningkatkan prestasi belajar para peserta didik khususnya di MTs Negeri 8 Sleman dan membantu guru dalam mengatasi para peserta didik yang cenderung kurang aktif, kurang berminat, serta kurang berkeinginan dalam belajar pada pelajaran kewarganegaraan khususnya dan umumnya pada pembelajaran yang lainnya agar mendapatkan prestasi unggul.

2) Bagi siswa

Pelaksanaan penelitian ini dapat membuat para peserta didik lebih berperan aktif, komunikatif, dengan stimulus suasana proses belajar yang berbeda dengan penerapan *ice breaking*.

3) Bagi guru

Dapat memberikan informasi tentang salah satu cara untuk membuat, dan menjadikan peserta didik tetap merespon aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Bagi sekolah

Memberikan masukan-masukan yang baru tentang strategi pembelajaran aktif, komunikatif, disiplin dan kemudian yang menyenangkan dan terarah sehingga menuju pada prestasi yang unggul dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman para peserta didik dalam proses belajar kewarganegaraan kelas VIII A B, dan C Khususnya.

5) Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan tugas sebagai calon guru pada masa yang akan datang dan menjadi wahana pengalaman menhadapi para peserta didik yang biasa disebut *zaman now*. Hingga penulis sudah berpengalaman dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi seperti apa yang dialami pada saat penelitian berlangsung.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam tesis ini. Dalam pembahasan mengenai praktik *Ice Breaking* dalam pembelajaran kewarganegaraan di MTs Negeri 8 Sleman Kelas VIII Tahun 2016/2017, penulis membagi dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab sebelum masuk Bab I terdapat formalitas yang terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Adapun sistematika dari bab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal.

Bagian ini memuat: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, Lampiran .

2. Bagian isi.

Untuk memberikan gambaran mengenai isi secara keseluruhan akan penulis paparkan rancangan-rancangan bab-bab yang ada dalam Tesis ini

yaitu :

Bab I, Adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Berisi landasan teori yang berkaitan dengan Teori-teori *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Kewarganegaraan kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017. Pada bab ini penulis membagi tiga sub pembahasan yang masing-masing sub memiliki pembahasan tersendiri.

Sub pertama, membahas tentang *ice beaking* meliputi Teori – teori tentang *Ice Breaking*, fungsi *Ice Breaking*, tujuan *Ice Breaking* untuk Sub kedua membahas tentang prestasi belajar Kewarganegaraan.

Bab III, Berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, Berisi profil MTs Negeri 8 sleman dan analisis data Praktik *Ice Breaking* dalam prestasi belajar Kewarganegaraan Di MTs Negeri 8 sleman kelas VIII tahun ajaran 2016/2017.

Bab V, Adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari Tesis ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI

E. Kajian Penelitian Terdahulu

*Pertama S. Irvand Afrizal, Atti Herawati,*¹⁶ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Kegiatan Pemecah es sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menyegarkan suasana belajar, untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk yang dapat dihadapi oleh siswa. Untuk mencapai hasil yang baik, untuk memprovokasi keinginan belajar dan untuk menghindari perasaan tidak nyaman anak-anak dalam belajar bahasa Inggris, guru harus menciptakan kondisi yang baik dan menggunakan cara yang menarik dengan menggunakan pemecah kebekuan sebagai alat pacu jantung. Penelitian yang berjudul, "Suatu Studi Deskriptif tentang Kegiatan *ice breaking* dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak", bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan *ice breaking* dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses kegiatan *ice breaking* dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak yang dipekerjakan oleh dua guru bahasa Inggris. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Dia menjelaskan situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk instrumen, ia

¹⁶ S. Irvand Afrizal, Atti Herawati, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. *Kegiatan Pemecah es sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menyegarkan suasana belajar, untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk yang dapat dihadapi oleh siswa. Untuk mencapai hasil yang baik, untuk memprovokasi keinginan belajar dan untuk menghindari perasaan tidak nyaman anak-anak dalam belajar bahasa Inggris.* 15 oktober 2016.

mengelola kuesioner diikuti dengan wawancara dan observasi untuk menemukan proses kegiatan *ice breaking*. Penelitian ini dilakukan untuk pertama, kedua dan ketiga siswa kelas SD Kesatuan Bogor sebagai populasi.

Kedua, Fatih Luthfi,¹⁷ Pembelajaran Menggairahkan Dengan *Ice Breaking*, Jurnal Studi Islam Madinah, Volume 11 Nomor 1 Juni 2014 103. Kemampuan Durasi Konsentrasi Manusia Terbatas Pada Usia Masing-Masing Individu. Otak Dapat Berfokus Untuk Jangka Waktu Tertentu, Kemudian Harus Mendifusikan Fokus Tersebut. Menurut Deporter (2000) Rumus Umum Untuk Hal Fokus Adalah Umur Otak = Jumlah Menit Fokus. Misalnya Usia Siswa 12 Tahun, Angka Tersebut Sama Dengan Jumlah Menit Otak Mereka Dapat Berfokus. Setelah 12 Menit Itu Mantapkan Pelajaran Dengan Kegiatan Difusi Selama 3-4 Menit, Ambillah Jeda! Dengan *Ice Breaking* Salah Satunya.

Ketiga, Dwi Pratama Putra, Wdiyatomoko, Arif Susanto,¹⁸ Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dengan *Card Sort* Dan *Ice Breaking* Pada Siswa Kelas XI Tokr B Smk Pancasila 1 Kutoarjo TahunPelajaran 2014/2015. Jurnal Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo vol 07,No:1 diakses januari 2016.

¹⁷ Fatih Luthfi, Jurnal Studi Islam Madinah, Volume 11 Nomor 1 oleh Fatih Luthfi, *Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking*, diakses 1 juni 2014.

¹⁸ Dwi Pratama Putra, Wdiyatomoko, Arif Susanto, Jurnal Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo vol 07,No:1, *Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Card Sort Dan Ice Breaking Pada Siswa Kelas XI Tokr B Smk Pancasila 1 Kutoarjo TahunPelajaran 2014/2015*. diakses januari 2016.

Keempat, Yulianti Kurnia Dewi,¹⁹ Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Sepuluh November Buduran Sidoarjo. Document Disertasi Details: Department: S1 - Pendidikan Agama Islam (PAI), Division: Pendidikan Agama Islam, Language: Indonesia, Subject: P_Gp, P_Med, Publisher: Uin Sunan Ampel Surabaya, Published: 2013, Location: digilibuinsbyacid, City: Surabaya

– UIN Penelitian ini salah satunya menfokuskan pada dua tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana penerapan ice breaking pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo?, 2) Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh November Buduran Sidoarjo? dan 3) Bagaimana pengaruh penerapan ice breaking terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh November Buduran Sidoarjo? Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karean penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik (menggunakan angka-angka untuk memperoleh kebenaran hipotesis). Selain itu, penelitian yang dilaksanagn juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional karena menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, interview dan tes hasil belajar. Sedangkan sumber data skundernya

¹⁹Yulianti Kurnia Dewi , Document Disertasi Details: Departmen: S1 - Pendidikan Agama Islam (PAI), *Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Sepuluh November Buduran Sidoarjo.* Division: Pendidikan Agama Islam, Language: Indonesia, di akses 10 Apr 2015 06:15

adalah dari data pelengkap yang mendukung hasil penelitian yaitu diperoleh dari hasil dokumentasi.

*Kelima, Mehmet Takkaç Erzurum Atat,*²⁰ Jurnal Internasional tentang Tren Baru dalam Pendidikan dan Implikasinya Januari 2016 Volume:7 Isu: 1 Artikel: 06 ISSN 1309-6249 *Menggunakan Ice Breakers Dalam Meningkatkan Setiap Faktor Yang Diminta Dalam Menguji Kegiatan Pembelajaran Pembelajaran, Parisa Yeganeh Pour, Ağrı İbrahim Cecen University, Fakultas Sains dan Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Ağris TURKI.* yang disusun Ürk Universitas Kazim Karabak Ir Fakultas Pendidikan Jurusan Pengajaran Bahasa Inggris Erzurum.

*Keenam, JKAU: Econ. & Iklan,*²¹ Vol.23, Nomor 1, hlm: 3-20 (2009/3/1430 A.H.) Dampak Latihan *Ice Breaking* pada Trainee 'Interaksi dan Akuisisi Keterampilan: Studi Eksperimental Moaddi M. Almeth-hib College of Business Administration Departemen Manajemen King Saud University, Riyadh, Moaddi@gmail.com (Diterima 07.09.1428H, dan Diterima 01.11.1428 H.)

²⁰ Mehmet Takkaç Erzurum Atat, Jurnal Internasional Januari 2016 Volume:7, tentang *Menggunakan Ice Breakers Dalam Meningkatkan Setiap Faktor Yang Diminta Dalam Menguji Kegiatan Pembelajaran Pembelajaran, Parisa Yeganeh Pour, Ağrı İbrahim Cecen University, Fakultas Sains dan Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Ağris TURKI.*

²¹ JKAU: Econ. & Iklan, Vol.23, Nomor 1, Hlm: 3-20 (2009/3/1430 A.H.) Dampak Latihan *Ice Breaking* pada Trainee 'Interaksi dan Akuisisi Keterampilan: Studi Eksperimental Moaddi M. Almeth-hib College of Business Administration Departemen Manajemen King Saud University,

*Ketuju, Sumardani,*²² NIM: f37010064 *Pengaruh penerapan teknik ice breaker terhadap hasil belajar peserta didik kelas III sekolah dasar, Artikel Penelitian dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dengan bentuk penelitian Quasi Eksperimen Design dengan rancangan penelitian nonequivalent control group design. Program studi pendidikan guru sekolah dasar jurusan pendidikan dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas tanjung pura pontianak 2014,*

*Kedelapan, Ayu Novia Kurniasih dan Dedy Hidayatullah Alarifin,*²³ *Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014, Jurnal Pendidikan UM Metro, 25 Februari 2016. Dalam jurnal tersebut diuraikan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 tahun 2003).*

²² Sumardani,²² NIM: f37010064 *Pengaruh penerapan teknik ice breaker terhadap hasil belajar peserta didik kelas III sekolah dasar, Jurnal Tanjung Pura Artikel Penelitian dengan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dengan bentuk penelitian Quasi Eksperimen Design dengan rancangan penelitian nonequivalent control group design.*

²³ Ayu Novia Kurniasih dan Dedy Hidayatullah Alarifin, *Jurnal Pendidikan UM Metro, Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014. Dikutip dari <http://jurnal.untan.ac.id>. 25 Februari 2016.*

*Kesembilan, Sumardani, Budiman Tampubolon, Sri Utami,*²⁴ *Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 10 Th 2014 dalam penelitian ini di paparkan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknik *Ice Breaker* pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksperimen dengan bentuk penelitian *Quasi Eksperimen Design* dengan rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas III A yang berjumlah 30 orang dan kelas III B yang berjumlah 30 orang. Hasil analisis data, diperoleh rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 72,27 sedangkan kelas kontrol sebesar 62,93. Hasil perhitungan *effect size* data hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh sebesar 0,59 diklasifikasikan dalam kategori sedang, yang berarti bahwa penerapan teknik *Ice Breaker* memberikan pengaruh yang sedang terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan.

*Kesepuluh, Riya Susanah, Dedy Hidayatullah Alarifin,*²⁵ *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk*

²⁴ Sumardani, Budiman Tampubolon, Sri Utami, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No10, *Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaker Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*, 10 tahun 2014.

²⁵ Riya Susanah dan Dedy Hidayatullah Alarifin, Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 2 No 1 oleh *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*. 2014

Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan Fisika, Vol 2 No 1 Tahun 2014, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan motivasi belajar dan mendapatkan hasil belajar dari siswa kelas X Muhammadiyah 1 Trimurjo dalam studi sains menggunakan ice breaking. Subyek penelitian kelas X Muhammadiyah 1 SMA Trimurjo siswa adalah 25 siswa. Penelitian ini menggunakan CAR pabrik (Class Room Action Research) memiliki 2 siklus, siklus lainnya juga memiliki 3 tatap muka dan tes. Tes melakukannya setiap siklus terakhir, ini memenuhi ke-3. Siswa belajar motivasi memiliki observasi menggunakan angket isi siswa dan halaman daftar cek isi observer untuk observasi *ice breaking* dilakukan. Untuk hasil penelitian memberikan nilai motivasi belajar yang cukup banyak dan hasil belajar juga dari siklus I dan II siklus bangun. Jadi kita bisa mendapatkan titik untuk menerapkan bahwa pemecahan es bisa mendapatkan pembelajaran motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil observasi untuk belajar motivasi siswa pada siklus I menghasilkan persentasi sekitar 78,25% artinya motivasi belajar siswa tinggi. Pada siklus II maju, hasil persentasi motivasi belajar siswa sekitar 87,5% itu berarti motivasi belajar siswa sangat tinggi. Untuk hasil studi juga maju dalam persentasi siklus I seperti 72%. Siklus II berubah menjadi 88%. Dari hasil observasi tersebut memberikan nilai motivasi belajar yang sangat baik pada hasil studi pada siklus I dan siklus II untuk bangun. Maka saya bisa mendapatkan *ice breaking* bisa meneruskan belajar motivasi dan hasil belajar siswa.

Kesebelas, Adi Putra Rahmatullah, I. Gusti Putu Asto B,²⁶ Metode Ice Breaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswadalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital Di Kelas X Tav Smk Muhammadiyah 1 Gresik, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vol 3 No 3 Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap metode ice breaker pada proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, subyek penelitian adalah siswa kelas X TAV SMK Muhammadiyah1 Gresik dan obyek penelitian adalah penerapan metode ice breaker dalam proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital, instrumen penelitian berupa angket respon siswa dan soal tes (post test), metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan metode angket digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode ice breaker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) hasil belajar siswa, dimana pada kelas eksperimen adalah 94,11% dan pada kelas kontrol adalah 50%, dengan demikian KK dari dari kelas ekperimen lebih baik dari kelas kontrol sebesar 44,11%. Hasil KK dari post test apabila di sesuaikan dengan pedoman ketuntasan klasikal (KK) di SMK Muhammadiyah 1 Gresik, yaitu dengan ketentuan $\geq 75\%$ dengan demikian hasil belajar siswa kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik dengan penerapan ice breaker dapat dinyatakan tuntas dengan persentase KK sebesar 94,11%. 2) nilai rata rata

²⁶ Adi Putra Rahmatullah, I. Gusti Putu Asto B, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Vol 3 No 3, *Metode Ice Breaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswadalam Proses Pembelajaran Menerapkan Dasar-Dasar Teknik Digital Di Kelas X Tav Smk Muhammadiyah 1 Gresik* , Tahun 2014

jawaban respon siswa kelas X TAV SMK Muhammadiyah 1 Gresik, jumlah siswa yang memilih jawaban sangat setuju (SS) yaitu 54,11%, setuju (S) 37,35% dan netral (N) 8,52% siswa dengan demikian metode ice breaker dalam proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital mendapatkan respon positif dari siswa.

Keduabelas, Syah Nanda Nanda Hidayatullah,²⁷ Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X Tpm Smk Negeri 7 Surabaya Pada Mata Pelajaran K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja), Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Volum 1 No 2 Tahun 2012. Dalam penelitian ini dipaparkan sabagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan ice breaking pada mata pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan kerja). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subyek penelitian adalah siswa kelas X TPM SMK N 7 Surabaya dan obyek penelitian adalah proses belajar mengajar dengan menerapkan ice breaking pada mata pelajaran K3, instrumen penelitian berupa angket respon siswa dan soal tes (pre test dan post test), metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan metode angket digunakan untuk mengetahui respon siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar siswa setelah di terapkanya ice breaking mengalami peningkatan, dimana hasil pre test adalah 11,42% dan post tes 97,14%, dengan demikian KK dari pre test ke post test mengalami peningkatan sebesar 85,72%. Hasil KK dari post test apabila

²⁷ Syah Nanda Nanda Hidayatullah Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Volum 1 No 2, oleh, *Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas X Tpm Smk Negeri 7 Surabaya Pada Mata Pelajaran K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja)* Tahun 2012

disesuaikan dengan pedoman ketuntasan klasikal (KK) di SMKN 7 Surabaya, yaitu dengan ketentuan $\geq 80\%$ dengan demikian hasil belajar siswa kelas X TPM SMKN 7 Surabaya dengan penerapan ice breaking dinyatakan tuntas dengan persentase KK sebesar 97,14%. 2) nilai rata rata jawaban respon siswa kelas X TPM SMKN 7 Surabaya, jumlah siswa yang memilih jawaban sangat setuju (SS) yaitu 44,7%, setuju (S) 43,9% dan netral (N) 11,4% siswa dengan demikian penerapan ice breaking pada mata pelajaran K3 mendapatkan respon positif dari siswa.

Ketigabelas, Fatwal Harsyad, Ahmad Afif, Andi Ika Prasasti Abrar,²⁸
Studi Komparasi Penggunaan *Ice Breaking* Dan *Brain Gym* Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 21 Makassar, Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol 4 No 2 Tahun 2014, dalam jurnal ini dipaparkan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan minat belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makasar yang diajar menggunakan *Ice Breaking* dan *Brain Gym* dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experimental design* dengan desain penelitian *comparison group post-test only design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar yang berjumlah 356 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata skor minat belajar dari kelas Eksperimen I yang diajar menggunakan *Ice Breaking* adalah 77,13 dan rata-rata skor minat belajar

²⁸ Fatwal Harsyad, Ahmad Afif, Andi Ika Prasasti Abrar, Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol 4 No 2 *Studi Komparasi Penggunaan Ice Breaking Dan Brain Gym Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 21 Makassar*, 2014

dari kelas Eksperimen II yang diajar menggunakan *Brain Gym* adalah 77,43. Sedangkan berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai sig. sebesar 0,904 yang lebih besar dari pada sebesar 0,05 ($0,904 > 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan minat belajar matematika siswa yang diajar menggunakan *Ice Breaking* dengan yang diajar menggunakan *Brain Gym* pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar. Implikasi pada penelitian ini adalah pembelajaran matematika menggunakan *Ice Breaking* maupun *Brain Gym* sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika karena sama-sama dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Suasana belajar menyenangkan tersebut dapat membuat minat belajar peserta didik meningkat.

Keempatbelas, Muhammad Ilham Bakhtiar,²⁹ Jurnal Psikologi pendidikan dan konseling, Volum 1 No 2 Desember 2015, Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial, dalam hal ini dikemukakan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang meneliti perkembangan *Ice Breaking* sebagai media BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengembangkan media video *ice breaking* sebagai media yang dapat diterima BK (diterima), untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

²⁹ Muhammad Ilham Bakhtiar, Jurnal Psikologi pendidikan dan konseling Volum 1 No 2, Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial diakses Desember 2015.

2) Untuk mengetahui keefektifan media video sebagai media pemecah kebekuan BK dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa. Hasil penelitian adalah panduan *Ice Breaking and Video*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan panduan video ice breaking acceptable (diterima), berdasarkan kegunaan (utilitas), akurasi (akurasi), kelayakan (faesibilitas) dan relevansi dalam meningkatkan ketrampilan sosial siswa mendapat hasil yang layak untuk digunakan di SMA. Negeri 1 Bontonompo. (2) Free video Pemecah es sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di SMA Negeri 1 Bontonompo Gowa.

Kelimabelas, Ayu Novia Kurniasih dan Dedy Hidayatullah Alarifin,³⁰
Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Mts An-Nur Pelopor Bandarjaya Tahun Pelajaran 2013/2014, Jurnal pendidikan Fisika UM metro, VOL III, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan pemecah kebekuan siswa kelas VIII MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya TP. 2013/2014. Subyek penelitian ini adalah kelas *VIIIA* MTs An-Nur Pelopor Bandarjaya jumlah siswa adalah 31. Penelitian ini adalah CAR (Classroom Action Research) yang terdiri dari 2 siklus, satu siklus terdiri dari tiga pertemuan yang termasuk uji. Tes dilakukan di setiap pertemuan terakhir. Hasil pembelajaran bisa dilihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan *ice breaking* dengan

³⁰ Ayu Novia Kurniasih dan Dedy Hidayatullah Alarifin, JPf, VOL. III No 1, dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication>, *Penerapan Ice Breaking Penyegar Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii MTs An 2013/2014*, diakses pada jam 03:23, 25 Februari 2016.

menggunakan observasi yang ditulis oleh pengamat. Dari hasil penelitian didapatkan hasil pembelajaran siswa sebesar 58,06% pada siklus I, dan 77,42% pada siklus II. Dari persyaratan minimum (KKM) yaitu ≥ 64 . Rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,29 pada siklus first dan 72,09 pada siklus kedua. Jadi, bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan ice breaking bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan diatas tentang penelitian terdahulu adalah dapat diambil sebagai alasan agar penelitian tersebut dapat diketahui perbedaannya : Penelitian pertama dapat diambil kesimpulan yaitu dalam penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui proses kegiatan *ice breaking* dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses kegiatan *ice breaking* dalam mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak yang dipekerjakan oleh dua guru bahasa Inggris. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Dia menjelaskan situasi yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian kedua dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini faith lutfi menekankan pada otak agar berfokus pada pelajaran dengan penghantar *ice breaking* sebagai pengontrol otask para peserta didik. Penelitian ketiga dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan aktivitas belajar melalui aktifitas belajar dengan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* dengan *card short* dan *ice breaking*. Penelitian ke empat dapat diambil kesimpulan menfokuskan pada dua tiga rumusan masalah, yaitu: Bagaimana penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Sepuluh Nopember Buduran Sidoarjo.

Penelitian ke lima dapat diabil kesimpulan Menggunakan Ice Breakers Dalam Meningkatkan Setiap Faktor Yang Diminta Dalam Menguji Kegiatan Pembelajaran Pembelajaran, Penelitian ke enam dapat diabil kesimpulan Dampak Latihan *Ice Breaking* pada Trainee 'Interaksi dan Akuisisi Keterampilan. Penelitian ke tujuh dapat diabil kesimpulan *penerapan teknik ice breaker terhadap hasil belajar peserta didik kelas III sekolah dasar*. Penelitian ke delapan dapat diabil kesimpulan Dalam jurnal tersbut diuraikan Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Penelitian ke Sembilan dapat diabil kesimpulan bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknik *Ice Breaker* pada pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan. Penelitian ke sepuluh dapat diabil kesimpulan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan motivasi belajar dan mendapatkan hasil belajar dari siswa kelas X Muhammadiyah 1 Trimurjo dalam studi sains menggunakan ice breaking. Subyek penelitian kelas X Muhammadiyah 1 SMA Trimurjo siswa adalah 25 siswa. Penelitian ke sebelas dapat diabil kesimpulan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap metode ice breaker pada proses pembelajaran menerapkan dasar-dasar teknik digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, subyek penelitian adalah siswa kelas X TAV SMK

Muhammadiyah¹. Penelitian ke duabelas dapat diabil kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa dan respon siswa terhadap penerapan ice breaking pada mata pelajaran K3 (Keselamatan dan Kesehatan kerja). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ke tigabelas dapat diabil kesimpulan Studi Komparasi Penggunaan *Ice Breaking* Dan Brain Gym Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 21 Makassar, Jurnal Matematika dan Pembelajaran Vol 4 No 2 Tahun 2014, dalam jurnal ini dipaparkan sebagai berikut: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan minat belajar matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 21. Penelitian keempat belas dapat diabil kesimpulan Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial, dalam hal ini dikemukakan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang meneliti perkembangan *Ice Breaking* sebagai media BK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ke lima belas dapat diabil kesimpulan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan pemecah kebekuan. Dari hasi kesimpulan penelitian terdahulu penulis memberikan beberapa perbedaan, pada penelitian penulis sudah tentu berbeda pada tempat, untuk objek dan materi pemebelajaran banyak yang berbeda khususnya penerapan *ice breaking* yang digunakan pada penelitian penulis dengan menggunakan banhyak cara yaitu dapat kita lihat pada landasan teori yang berkolaborasi *ice breaking* dengan metode-metode pemebelajaran yang lainya, seperti Metode Ceramah, metode studi kasus,

Metode Simulasi dan Permainan, Metode Lorong Penuh Liku, dan semua itu dijelaskan pada landasan teori sebagai panduan penerapan ice breaking pada proses belajar kewarganegaraan di MTs Negeri 8 Sleman sebagai penelitian eksperimen dan tujuan penerapan ice breaking yang penulis tawarkan pada sekolah MTs negeri 8 Sleman tersebut adalah :

- 1) Agar dapat menciptakan kondisi-kondisi yang aktual
- 2) Menghilangkan sekat-sekat pembatas atau dinding-dinding di antara para peserta didik.
- 3) Terciptanya kondisi yang dinamis dan higienis.
- 4) Menimbulkan kegairahan (motivasi) dan memancing minat belajar para peserta didik.

F. Landasan Teori

1. Penerapan *Ice Breaking* (X)

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasikan, berjalanya suatu pendidikan yang efektif adalah suatu keinginan seorang pengajar, situasi dan kondisi belajar yang nyaman dan tidak mengalami ketegangan adalah harapan bagi para peserta didik dan para pengajar, terkadang pelajaran yang dianggap ringan namun dapat mengalami ketegangan karena situasi peserta didik yang sudah mengalami kelelahan disiang hari atau sudah banyaknya materi yang diajarkan dan telah mereka tempuh dan kemudian mereka dituntut untuk

memperoleh nilai yang tinggi,³¹ jadi situasi seperti ini adalah termasuk yang membuat jenuh para peserta didik, waktu siang khususnya adalah waktu dimana para peserta didik sudah lelah dan kehabisan tenaga ditambah seorang guru kadang kurang memperhatikan peserta didik, mereka membutuhkan sekolah sebagai tempat mereka mendapat pengajaran yang nyaman dan membuat mereka hilang ketegannya berikut adalah *ice breaking* yang penulis tawarkan. Karna pembinaan suatu watak dan keberhasilan adalah tugas utama pendidik. Maka dari itu perlunya suatu pemegang pendidikan mempunyai beberapa produktifitas pendidikan. Dalam hal ini perlunya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian atau keterangan – keterangan dan pendapat pendapat tentang *ice breaking*.

a. Teori – teori tentang *Ice Breaking*.

Abdur rahman as'ari mengatakan dalam *Bukunya Yang Berjudul Potensi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Matematika* yang mengutip dari indrawati & Setiawan (2009),³² mengemukakan beberapa ciri-ciri dari belajar dalam situasi yang menyenangkan.

“Mereka mengatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan itu bersifat: (1) rileks, (2) bebas dari tekanan, (3) aman dan nyaman, (4) menarik, (5) membangkitkan minat belajar, (6) adanya keterlibatan penuh, (7) adanya perhatian yang tercurah dari peserta didik, (8) adanya lingkungan belajar yang menarik, (9) semangat yang membara dalam diri siswa, (10) adanya perasaan gembira, dan (11) konsentrasi tinggi. Pada prinsipnya belajar yang menyenangkan ditandai oleh adanya pengalaman

³¹ Wawancara salah satu peserta didik kelas VIII B pada jam 11:30 tanggal 22 Januari 2018

³² Abdur Rahman Asari, *Berjudul Potensi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dalam Matematika*, desmber 05 2015, Seminar Nasional "Mengembangkan Kepribadian melalui Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan", At Banjarmasin, Kalimantan Selatan. <https://www.researchgate.net>.

belajar yang membuat peserta didik merasakan kesenangan dalam proses belajarnya.”

Menurut Abduh (2011:7)³³ mengungkapkan *Ice breaking* adalah suatu aktivitas-aktivitas kecil dalam suatu acara atau dalam suatu pendidikan yang semisal yang bertujuan agar untuk para peserta acara saling akrab dan saling berintraktif kemudian komunikatif dan merasa nyaman dengan lingkungan yang pada saat itu diadakan pertemuan baginya. kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana ataupun permainan-permainan yang dapat menggugah semangat para peserta dalam mengalami suatu kegiatan. Kalau dipilih kegiatan yang cocok, *ice breaking* bisa menjadi momen yang efektif untuk memfasilitasi pondasi, opening atau pembuka dalam suatu acara semisal dalam suatu pendidikan dengan diadakanya salam-salam dengan tepuk-tepuk, bahkan kesuksesan sebuah acara secara keseluruhan. Adanya Kegiatan *ice breaking* ini berlangsung bertujuan mendapat kecakapan berpikir dan pancingan atau penarikan perhatian agar para peserta pendidikan yang hadir dapat menumbuhkan semangat akan kegiatan yang diadakan, kecakapan merupakan keterampilan melakukan suatu tugas untuk yang diperoleh dengan cara berlatih yang dipandu oleh pemegang acara yang terus menerus karena kecakapan tidak serta merta datang sendiri secara otomatis dan kebetulan, melainkan secara sengaja diprogram dan diagendakan

³³ Riya Susanah dan Dedy Hidayatullah Alarifin, *Penerapan Permainan Penyegar (Ice Breaking) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*, dikutip dari http://repository.ummetro.ac.id/files/dosen/ria_s_dedy_H.pdf, pada hari minggu 21 Januari 2018, jam 17: 32 WIB. Hlm. 43.

melalui latihan terus menerus.³⁴ *Ice breaking* adalah gabungan dari dua buah kata Inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam suatu *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta pendidikan atau latihan-latihan pengantar studi, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan status yang mendasar, usia, pekerjaan orang tua, penghasilan, jabatan dan sebagainya akan menyebabkan terjadinya dinding pemisah antara para peserta yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghilangkan penghalang diantara dinding-dinding penghambat tersebut, diperlukan sebuah proses *ice breaking*. Menurut Syam Mahfud (2010),³⁵ *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya dan tidak merasa asing dalam suatu kegiatan. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung terlihat memalukan bagi mereka karena kegiatan-kegiatan tersebut sebagai suatu humor agar menghilangkan kebekuan-kebekuan dalam situasi kegiatan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya *ice breaking* bisa diartikan sebagai sara usaha untuk memecahan atau

³⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 65.

³⁵ Muhammad Ilham Bakhtiar, *Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015, hlm.52.

mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima (Nida, 2011).³⁶ *Ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaking* adalah ‘pemecah es’ jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku, kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. M. Said mengungkapkan, yang dimaksud *ice breaking* adalah permainan atau suatu kegiatan ringan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.³⁷ Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.³⁸ *Ice Breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin dalam pendidikan bisa juga diaebut sebagai guru dalam

³⁶ Nida Jarmita Dan Hazami, *Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Pada Materi Perkalian*, Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2013 Vol. XIII, No. 2, hlm. 213.

³⁷ M. Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.1.

³⁸ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hlm. 1

forum.³⁹ Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan sebagai usaha untuk memecah suasana beku/kaku agar para peserta didik merasa nyaman dan tenang dengan lingkungannya dan meningkatkan motivasi belajar para peserta untuk mengikuti kegiatan yang sedang dijalani seperti proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung.

b. Tujuan dilaksanakannya *Ice Breaking*

Tujuan dilaksanakan *ice breaking* adalah :

- 1) Agar dapat menciptakan kondisi-kondisi yang aktual (setarap) antara sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kewarganegaraan berlangsung dan agar menghilangkan kejenuhan-kejenuhan para peserta didik pada waktu proses belajar berlangsung.
- 2) Menghilangkan sekat-sekat pembatas atau dinding-dinding di antara para peserta didik, sehingga tidak ada lagi anggapan si diya pintar, si itu bodoh, mereka kaya, si itu anak bos dan lain sebagainya, yang ada hanyalah kesamaan-kesamaan sebagai sesama para peserta didik sebagai harapan bangsa dan sebagai sara perjuangan bersama untuk mengambil kesempatan untuk maju bersama dalam suatu pendidikan.
- 3) Terciptanya kondisi yang dinamis dan higienis di antara para peserta didik dalam menjalani proses belajar kewarganegaraan.
- 4) Menimbulkan kegairahan (motivasi) dan memancing minat belajar para peserta didik dan antara sesama para peserta didik tidak ada jarak untuk

³⁹ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm.1.

melakukan aktivitas berkomunikasi aktif selama proses pembelajaran kewarganegaraan khususnya saat belajar materi berlangsung.

c. Saat *Ice breaking* dibutuhkan.

Sesuai dengan namanya, *ice breaking* dibuat atau diselenggarakan untuk “memecahkan es” pada suatu proses suatu pembelajaran berlangsung, baik itu pada acara pramuka atau les siswa dan siswi ataupun pada pertemuan – pertemuan para peserta didik ataupun acara yang formal seperti seminar dan pelatihan.⁴⁰ Teknik ini sering digunakan ketika para peserta belum saling kenal, belum pernah bekerja sama ataupun belum mengenal tentang lingkungan sekitar yang dialami para peserta. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dingin yang kemudian perlu ditanagani atau diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah mulai memanas kemudian menegang, maka perlu suatu minuman yang dapat mendinginkan dan menyegarkan, yaitu *ice breaking* agar suasana kembali menjadi dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang aktif dan lebih menantang untuk para peserta didik.⁴¹ *Ice Breaking* merupakan wahana cara yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif dan komunikatif. “Penyatuan atau pengumpulan” pola pikir dan pola tindakan pada satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola

⁴⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradikmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet ke 5. hlm 161.

⁴¹ [Http://komunikasi.un.ac.id/?=2432](http://komunikasi.un.ac.id/?=2432)

terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin forum dalam pendidikan sering disebut sebagai guru.⁴² contoh yang lain adalah:

- 1) Saat para peserta didik datang dari berbagai *beckground* yang berbeda.
- 2) Para Peserta didik perlu untuk bekerjasama secepatnya untuk satu tujuan menuju tujuan yang bermutu dalam wahana pendidikan.
- 3) Tim baru dibentuk jika akan terarah dipimpin oleh guru atau pemegang tim seperti ketua kelas atas perintah guru atau pengajar.
- 4) Topik pemebahasan untuk para peserta didik diskusi dalam kelas ketika proses belajar mengajar merupakan hal baru.
- 5) Fasilitator atau sebagai pengisi acara yang ingin lebih mengenal peserta maupun sebaliknya dengan peserta didik yang ingin mengenal dan mendapat perhatian dari guru.

d. Metode – Metode Yang Berkaitan Dengan *Ice Breaking*

Banyak model metode-metode yang dapat dilakukan dalam *ice breaking* ini, di antaranya:

- 1) Metode Ceramah.

Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar ayu Aryani berpendapat,⁴³ bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.

⁴² Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm. 1.

⁴³ Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm. 89.

- a) Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi, menyampaikan pemberitahuan dan yang lainnya, akan tetapi tidak lebih baik.
- b) Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan mengungkap pendapat peserta didik dengan cara tindakan perhatian para peserta.
- c) Jika tujuan dari pembelajaran itu adalah merubah sikap para peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.

Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip- prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk: ⁴⁴

- (1) Menciptakan landasan pemikiran aktif dan komunikatif para peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga para peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- (2) Menyajikan garis-garis besar tentang isi pelajaran dan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam isi yang tercantum dalam pelajaran.

⁴⁴ Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009),138.

- (3) Merangsang dan menggugah para peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin dan mengebu-gebu dalam keningin tahunya melalui proses belajar.
- (4) Memperkenalkan hal-hal baru dalam suatu proses belajar dan memberikan penjelasan secara jelas dan gamblang.
- (5) Sebagai langkah awal untuk berlanjut pada metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh para peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Metode Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar ketrampilan. Trainer terlebih dahulu melakukan ceramah pembuka yang pada hakikatnya menjelaskan tentang beberapa hal, antara lain : pentingnya kesatuan dalam suatu komunitas, persamaan hak di antara sesama peserta, perlakuan yang sama, tim *building*, kesadaran potensi, kerjasama antar kelompok.

2) Metode Studi Kasus.

Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta untuk ikut andil memecahkan persoalan-persoalan yang praktis dalam kurun waktu sehari-hari yang ditawarkan oleh para pengajar, masalah biasanya memuat suatu kondisi yang mendorong peserta didik untuk menyelesaikannya, tetapi dalam kondisi tertentu peserta didik tidak tau cara menyelesaikannya masalah adalah suatu kondisi yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikannya suatu hal dalam

kaintanya tentang isi dari pembahasan dalam pelajaran, tetapi tidak mampu menyelesaikannya, pemecahan masalah adalah proses, cara, perbuatan, memecah, atau memecahkan masalah. Masalah juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang mengundang keraguan-keraguan yang kadang kala membingungkan, ketidak pastian, atau kesulitan yang harus segera diselesaikan.⁴⁵ yang pada dasarnya mempunyai tujuan-tujuan adalah sebagai berikut;

- a) Untuk melihat pada potensi awal yang dimiliki oleh masing-masing para peserta didik baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotornya.
 - b) Membiasakan para peserta didik untuk berinteraksi satu sama yang lain terhadap kelompoknya yang baru, dengan cara bertanya kemudian menanggapi atas apa yang dihasilkan oleh kelompok lain atau mengamati para peserta lain dalam menjalankan tugasnya.
 - c) Memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa sejak hari itu mereka telah menjadi sebuah bagian dari keluarga (sanak famili) sampai kapanpun dan dimanapun mereka bertemu.
- 3) Metode pembelajaran kooperatif.

Sebuah metode yang merupakan varian dari diskusi kelompok, Slavan (2010)⁴⁶, menyatakan bahwa pembelejaran kooperatif merupakan

⁴⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*, Cet 1 (Bandung, CV Pustaka Setia) hlm. 226.

⁴⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik....* hlm. 292.

suatu model atau acuan pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran yang berlangsung, peserta didik mampu belajar dan bekerja dalam kelompok –kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri atas 4 samapi 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen atau dengan karakteristik yang berbeda-beda. artinya setiap para peserta didik dituntut untuk berdiskusi antar kelompok dan pengembangan sumbang saran,⁴⁷ dimana dalam suatu pemecahan masalah dipadukan berbagai pendapat dari berbagai disiplin ilmu sehingga dapat memunculkan solusi yang lebih baik dan kreatif terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam berbagai kegiatan.

4) Metode Lorong Penuh Liku,

Metode ini dimulai dari membaca beberapa halaman dari buku, kemudian dipaksa untuk membuat keputusan. Berdasarkan keputusan itu peserta diinstruksikan untuk membuka pada suatu halaman tertentu yang telah disusun secara acak. Kemudian diberikan sebuah skenario yang berdasarkan keputusan yang telah dibuat dan keputusan lebih lanjut akan mengirim anda kepada halaman muka atau halaman-halaman belakang dari buku, sampai akhirnya peserta keluar dari lorong-lorong tersebut, mungkin setelah melakukan beberapa langkah-langkah yang salah. (untuk penggunaan teknik ini, pengajar harus terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahannya).

⁴⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradikmatis.....*hlm.203.

5) Metode Simulasi dan Permainan.

Metode ini merupakan metode yang paling mudah dilakukan, pengajar atau pemberi materi ajar yakni dengan mempersiapkan beberapa permainan yang bertujuan untuk memecah kebekuan (*ice breaking games*) peserta.

“Bermain menurut solehudin (2000) dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volutir, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsic, menyenangkan, aktif, dan fleksibel, bermain merupakan suatu aktifitas yang mengasikan. Melalui aktivitas bermain berbagai keinginan akan terwujud”.⁴⁸

Permainan ini banyak sekali bentuknya, di antaranya adalah ; permainan lempar kokarde, pesan berantai, ziq-zaq dan lain-lain.

Tujuan simulasi ini adalah :

- a) Terciptanya keakraban di antara peserta.
- b) Masing-masing peserta dapat menghafal nama dan beberapa identitas penting peserta lainnya.
- c) Tertanamnya anggapan bahwa mereka adalah satu kesatuan (solidaritas) “bila satu sakit, yang lain akan ikut merasakannya”.

e. Jenis-jenis *Ice Breaking*

Ada banyak macam *ice breaking* yang dapat digunakan dalam pelatihan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jenis yel-yel.

⁴⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), Cet ke 1, hlm. 7

Yel-yel walaupun sederhana tetapi mempunyai tingkat “pemulih” yang paling baik dibanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi menjadi pulih kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta pelatihan untuk melanjutkan pelatihan. Selain itu yel-yel juga terbukti efektif untuk menanamkan *esprit de corp* atau kekompakan tim atau kelompok dalam suatu pelatihan.⁴⁹ Banyak jenis yel-yel yang bisa dilakukan dalam suatu pelatihan, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai dari yel-yel tersebut. Di sini akan saya jelaskan sebagai berikut:

- a) Jika fasilitator ingin memusatkan perhatian kembali tanpa harus berteriak-teriak,” bapak-bapak dan ibu-ibu mohon ketenangannya karena materi berikut sangat penting!”. Kalau hal itu yang kita lakukan tentu sangatlah tidak efektif. Semakin keras kita berteriak semakin gaduh pula suasana ruang pelatihan. Semakin sering kita berteriak semakin tidak terhormat pula seorang fasilitator. Bagaimana strateginya? Terlebih dahulu kita membuat kesepakatan-kesepakatan untuk melakukan yel-yel tertentu. Yel-yel yang paling sering untuk tujuan ini adalah model-model sapa jawab. Contoh:

⁴⁹ Sunarto, *Ice breaking*, dikutip dari <https://sunartombs.wordpress.com> , diakses pada 23 oktober 2008,

Fasilitator menyapa	Peserta menjawab
<i>Halo</i>	<i>Hai</i>
<i>Hai</i>	<i>Halo</i>
<i>Apakabar</i>	<i>Luar biasa</i>
<i>Selamat pagi</i>	<i>Siap-siap</i>
<i>Selamat siang</i>	<i>Kerja keras</i>
<i>Selamat sore</i>	<i>Terima gaji</i>
<i>Selamat malam</i>	<i>Enak tenan</i>
<i>Kita kembali ke...</i>	<i>Laptop</i>
<i>Are you ready?</i>	<i>Yes</i>
<i>Dsb</i>	

berdasarkan kesepakatan bersama dengan peserta pelatihan. Jika fasilitator memandang peserta gaduh dan brisik karena berbicara sendiri maka dapat menggunakan salah satu sapa jawab di atas. Yel ini juga sering digunakan untuk memompa semangat belajar menjalankan dalam proses pembelajaran berlangsung ataupun sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jenis model Yel-yel ini biasanya sering digunakan untuk mengawali pekerjaan kelompok para peserta didik ataupun dalam mengakhiri kerja kelompok para peserta didik. Misalnya pada saat proses belajar mengajar para peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dipersilahkan membuat yel-yel yang dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat atau bahkan agar mempunyai daya kompetisi dan daya saing yang tinggi. Di sini yel-yel yang mereka ciptakan akan sangat bervariasi sebab jika ada 10 kelompok, maka akan terdapat 10 yel yang berbeda-beda.

2) Jenis tepuk-tepuk.

Tepuk tangan pada awalnya adalah merupakan salah satu ekspresi kegembiraan disamping tertawa bahagia juga dapat membangkitkan

gairah belajar. Biasanya kegembiraan yang diekspresikan dengan tepuk tangan adalah saat mendengar atau melihat diri kita atau orang lain mendapatkan pengumuman hasil atau prestasi yang memiliki hubungan dekat dengan kita mengalami suatu keberhasilan tertentu. Misalnya kita mendengar dinyatakan lulus ujian, atau bisa juga sedang memenangkan suatu perlombaan atau turnamen. *Ice breaking* jenis tepuk dapat dilakukan oleh siapa saja. Bagi para peserta didik yang kurang suka menyanyi atau juga peserta yang kurang memiliki rasa percaya diri biasanya memilih model ini. Tepuk tangan juga sangat bagus dilakukan oleh siapa saja dengan tidak melihat usia. Dari anak kecil sampai orang tua tetap pantas melakukan jenis tepuk tangan ini. Untuk kepentingan pemulihan semangat dalam pelatihan, tepuk tangan dapat dimodifikasi menjadi banyak sekali modelnya.⁵⁰ Pada kesempatan ini saya akan memberikan beberapa model tepuk tangan, sebagai berikut:

TEPUK ANGGOTA BADAN

Jika kita pegang hidung, peserta tepuk 1 x

Jika kita pegang bibir, peserta tepuk 2 x

Jika kita pegang telinga, peserta tepuk 3 x

Jika kita bersedekap, peserta tepuk 4 x

(bisa dimodifikasi ataupun dibolak-balik ketentuannya)

TEPUK DIBALAS TEPUK

Jika kita tepuk 1x, peserta tepuk 4 x

Jika kita tepuk 2x, peserta tepuk 3 x

Jika kita tepuk 3x, peserta tepuk 2 x

Jika kita tepuk 4x, peserta tepuk 1 x

(bisa dimodifikasi ataupun dibolak-balik ketentuannya)

⁵⁰ Sunarto, *Ice breaking*, dikutip dari <https://sunartombs.wordpress.com> , diakses pada 23 oktober 2008,

3) Jenis *ice breaking* menyanyi.

Selama ini berdasarkan pengalaman, *ice breaking* jenis ini adalah jenis yang paling banyak disukai oleh para peserta pelatihan apalagi kalau pesertanya kebanyakan wanita. Untuk kepentingan *ice breaking* menyanyi tidaklah harus lagu-lagu original ciptaan sendiri, tetapi bisa juga kita hanya menyanyikan lagu-lagu yang sedang nge-trend tetapi dengan lirik yang diganti sesuai dengan tema proses pembelajaran atau dalam waktu yang berkaitan tentang berjaraknya waktu misalnya saja ketika para peserta didik mengantuk bisa dinyayikan begadang jangan begadang ciptaan roma irama. Misalnya kita ajak peserta menyanyikan lagu “Munajat Cinta” pada pelatihan guru dengan lirik sebagai berikut:

*Hari ini kami di sini
Memperhatikan materi penyaji
Seperti hari-hari
yang sudah-sudah
semuanya kami lakukan
untuk menambah keterampilan
seperti orang-orang
yang profesional
Tuhan jadikanlah aku
Orang yang penuh dedikasi
Untuk memajukan bangsaku
Indonesia tercinta*

Tentu masih banyak sekali contoh lagu-lagu lain yang bisa digunakan untuk sebagai selingan dalam proses belajar atau mungkin dengan menyanyikan lagu-lagu yang pada saat itu peserta didik kenal dengan lagu tersebut. Bahkan tidak hanya lagu-lagu yang sedang trend, tetapi lagu anak-anak yang dulu pernah kita kenal juga bisa tetap menarik. Tentu dengan merubah lirik-liriknya.

4) Jenis *ice breaking* gerak anggota badan.

Meningkatkan energy dan menumbuhkan semangat belajar jenis ini biasanya digunakan dalam pelatihan jika dilihat para peserta sudah kecapaian. Setelah seharian mereka diskusi atau presentasi fasilitator, maka perlu digerakkan anggota badannya agar kondisi psikologis kembali fress, dan agar badan yang terlalu lama duduk biasa diluruskan kembali dnegan aktivitas-aktivitas seperti gerak anggota badan. Jenis ini bisa dilakukan secara individual maupun berpasangan antara laki-laki dengan laki-laki perempuan dengan perempuan dan pada intinya dilakukakan berpasanagan dalam satuan terpisah. Salah satu contoh adalah sebagai berikut:

Jika kita katakan mangga, peserta mengangkat kedua tangan sambil berjinjit, Jika kita katakan jeruk, kedua tangan peserta mengacung ke depan. Jika kita katakan kacang, peserta membungkukkan badan sambil kedua tangan memegang sepatu. Permainan tersebut bisa dimodifikasi, dan juga dapat dilakukan secara bolak-balik tergantung kesepakatan dengan para peserta didik peserta.⁵¹

5) Jenis *ice breaking* gerak dan lagu.

Banyak orang menemukan bahwa berbicara akan mengikat pikiran. Berbicara kurang lebih adalah kecakapan sensor motoric yang memerlukan kerja sama yang sangat baik antara jutaan otot muka, lidah, mulut, dan mata, dan juga memerlukan semua proprioseptor pada

⁵¹ Sunarto, *Ice breaking*, dikutip dari <https://sunartombs.wordpress.com> , diakses pada 23 oktober 2008,

muka.⁵² Jenis ini hampir sama dengan jenis gerak anggota badan, justru jenis ini lebih menarik, karena disertai dengan lagu. Seperti halnya ketika menyanyikan lagu lingkaran kecil-lingkaran kecil lingkaran besar dan seterusnya. Untuk memaku pikiran haruslah ada gerakan. Seseorang dapat duduk diam untuk berfikir, tetapi untuk mengingat pikiran, gerakan harus dilakukan untuk mengikatnya.⁵³ Kesimpulannya adalah berbicara memungkinkan kita untuk mengatur dan menyusun pikiran. Ketika berbicara apa yang dipelajari, gerakan fisik akan menginternalisasikan dan memadatkan dalam jaringan saraf, itulah sebabnya setelah mempresentasikan materi baru didalam kelas, penulis meminta para peserta didik memegang seorang dan berbagi secara versebal tentang bagaimana mereka memahami materi baru ini secara personal. Kemudian peneliti memberikan bimbingan kepada para peserta didik agar menyampaikan hasil materi baru kepada teman sebangkunya agar mereka dapat belajar mngingat apa yang disampaikan guru dan dapat memberikan apa yang mereka peroleh. Yakni dengan cara bernyanyi terlebih dahulu kemudian baru dengan hitungan 5 setelah bernyanyi dan bergerak peneliti mencoba hasil dari tes materi apa yang disampaikan penulis nyambung atau tidak dengan memberikan para peserta didik maju satu persatu menerangka hasil dari apa yang mereka peroleh.

⁵² Jalaludin Rakhmat, *Smart Tips 8 cara praktis mencerdaskan bayi anda belajar cerdas elajar berbasis otak*, Cet 1(Bandung: Mizan Learning Center) 2005, hlm119.

⁵³ *Ibid...*

f. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Saat *Ice Breaking*.

- 1) Seorang pelatih haruslah mempunyai naluri (*feeling*) khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. Ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum lebur namun *ice breaking* sudah dihentikan, hal ini akan menyusahkan sewaktu penyajian materi berikutnya.
- 2) Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan “karakteristik special” seorang peserta.
- 3) Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* sangat tepat dan kondisional, tergantung kepada tingkat umur para peserta didik. Ada peserta yang mudah lelah dan ada sangat semangat dalam belajar, karena perbedaan pendidikan, latar belakang, yang sangat signifikan. Oleh karena itu seorang pengajar harus mempunyai beberapa “jurus simpanan” yang harus dikeluarkannya bila para peserta didik sulit berintraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 4) Menimbulkan pesan dan kesan yang positif, seorang pendidik haruslah dipandang oleh peserta didik dalam pandangan yang positif,⁵⁴ baik dari segi pendapat, sikap, sifat dan interaksinya dengan para peserta didik,

⁵⁴ Pembelajaran epektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola peserta didik, mengelola sumber-sumber belajar. Menciptakan kelas yang epektif dengan peningkatan efektivitas, proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara persial, melainkan harus menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dikuti dari buku Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, edisi ke dua (Jakarta: Raja grafindo persada) hlm. 326.

karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pendidik akan menjadi tempat “curhat” tempat mengadu kesulitan- kesulitan kehidupan dan akan paling dipercaya bagi peserta yang mengalami persoalan-persoalan khusus.

2. Pengertian Tentang Prestasi Belajar Kewarganegaraan (Y)

Prestasi belajar adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan belajar. Proses belajar mengajar penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didiknya yang telah didiknya. Seberapapun jauh kemampuan para peserta didik memahami, menerima berbagai hal yang telah disampaikan guru penegajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008:23)⁵⁵ prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa pesan-pesan dan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri para peserta didik sebagai hasil dari aktivitas belajar. “prestasi belajar yang dicapai seorang peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupannya,⁵⁶ baik dalam diri para peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri para peserta didik (faktor eksternal) individu”. menurut Zainal Arifin berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti “hasil usaha”. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha dalam suatu pendidikan yang mengalami belajar yang dipandu oleh pendidik.⁵⁷ Menurut Nasru Harahap prestasi adalah hasil penilaian

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.54.

⁵⁶ Undang-undang RI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta: Sinar Grafika

pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan para peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada para peserta didik serta nilai-nilai yang tercantum dan ditentukan dalam kurikulum. Sedangkan Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas belajar yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara mandiri atau secara bersamaan atau kelompok dalam kelas maupun dalam dunia pendidikan lainnya.⁵⁸ Menurut Hilgard, E.R., yaitu

*"Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatigue or under drugs".*⁵⁹

Pendapat Hilgrad ini dirumuskan lebih operasional oleh James O Whittaker, yaitu *"Learning may be defined as the process by which behavior organites or is altered through training or experience"*. Menurut Whittaker belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (hasil dari pendidikan). Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau karena menelan obat-obatan tidak tergolong kepada belajar. Menurut Muhibbin Syah,⁶⁰ prestasi belajar diartikan sebagai peningkatan keberhasilan belajar para peserta didik untuk

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm.123.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.19

⁵⁹ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.232.

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm.141.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan didalam sebuah program pengajaran atau dalam sebuah proses pembelajaran. Indikator prestasi belajar juga dapat disebutkan adalah pengungkapan hasil belajar para peserta didik yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar para peserta didik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.

a. Fungsi Prestasi Belajar.

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik dalam pencapaian setelah menempuh lamanya proses belajar.
- 2) Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu dalam proses belajar yang kian lama dilakukan oleh para peserta didik.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi dalam proses pendidikan yang dilakukan para peserta didik.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar dapat dicapai para peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal dan memuaskan para peserta didik.⁶¹ Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang

⁶¹ H. Yatim Riyanto, *Paradikma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implimentasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana), Cet ke 4. hlm. 62.

mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar yang dilalui oleh para peserta didik, Slameto berpendapat bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan,⁶² yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar semisalnya kondisi-kondisi belajar yang kurang berminat, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. diantaranya adalah:

1) Faktor Internal.

adalah faktor yang dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi faktor fisiologis, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ialah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal tersebut dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

(1) Faktor keluarga.

(2) Faktor dari lingkungan sekolah.

(3) Faktor masyarakat.

(4) Faktor Pendekatan Belajar.

c. Indikator-indikator Prestasi Belajar.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang pembelajaran yang berkaitan dengan judul penelitian yang berkaitan dengan metode yang

⁶² Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

akan penulis teliti, sebagai pengantar pengertian pembelajaran disini kiranya para pembaca terlebih dahulu mengetahui landasan dasar pendidikan, Trianto, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Desain pengembangan pembelajaran Tematik bahwa landasan pendidikan adalah:

d. Landasan Akademik.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum yang telah digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan merupakan upaya bantuan untuk individu untuk mencapai upaya bantuan untuk mencapai optimal. Bimbingan lebih luas akan dijelaskan yakni membina disiplin peserta didik dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri, mampu membina peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar prilakunya, dan melaksanakan aturan-aturan sebagai alat untuk mengakan disiplin.⁶³ Membina peserta didik yang mengarah pada kecerdasan perlu diperhatikan dan dipahami dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) Perlu diupayakan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memperoleh perkembangan yang optimal.
- 2) Bimbingan yang harus diberikan harus sesuai dengan ciri khusus serta kebutuhan peserta didik.
- 3) Setiap sekolah harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman, dan memungkinkan peserta didik cepat belajar

⁶³ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara) cet ke 4, hlm. 172.

mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan segala apa yang dicita-citakannya.

- 4) Dalam memberikan bimbingan jangan semata-mata menekankan pada perkembangan aspek-aspek lain seperti sikap, nilai mental, moral, emosional, sosial, spiritual, dan tanggung jawab,
 - 5) Perlu dikurangi kegagalan dan pemborosan sejauh mungkin mungkin
- Filosofis pedagogis adalah filosofis pendidikan merupakan kerangka landasan yang sangat fundamental bagi system pendidikan dan para pendidik. Kerangka filosofis memberikan gambaran tentang cara pandang guru atau mind set guru dalam menyelenggarakan praksis pembelajaran.⁶⁴ Adapun landasan pedagogis memberikan sejumlah pemahaman konseptual dan praktis tentang bagaimana proses pendidikan itu terjadi dalam berbagai lingkungan termasuk didalamnya pola pengasuhan anak, model pembelajaran metode pembelajaran penggunaan media dan sumber belajar, penyusunan langkah pembelajaran dan penilaian yang mendidik.

e. Landasan Yuridis formal.

Landasan yuridis Formal sebagai dasar hukum kerangka kebijakan dalam mengembangkan kurikulum baik ditingkat Negara (pemerintah) sebagai pemegang amanah untuk memenuhi hak-hak dasar anak ataupun tingkat

⁶⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi anak Usia dini TK/RA & Anak Usia kelas awal SD/MI*, Cet ke 2, editor Jauhari Alfin. (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri). hlm.39.

pelaksanaan pendidikan.⁶⁵ Landasan yuridis ini berharap dapat membantu proses pengembangan kurikulum dengan memperhatikan dan mengakomodasi kesepakatan yuridis, khususnya dalam memenuhi kebutuhan anak pada aspek pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak.

f. Landasan empiris.

Anak-anak memiliki berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai kebutuhan lanjut,⁶⁶ sebagai mana diungkapkan dalam teori maslow adalah suatu usaha yang positif untuk berkang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu, pendapat maslow dalam bukunya *Jumanta Hamdayama* dikemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis,⁶⁷ pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut membayangkan apa yang sudah dimiliki, akan tetapi disisilain, seseorang juga memiliki dorongan lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kemampuan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga dia dapat menerima dirinya sendiri. Anak-anak yang berangkat kesekolah dalam kondisi kenyang, cukup tidur dan istirahat, serta batin yang senang menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, aktif dan ceria, sebaliknya anak-anak yang pergi kesekolah dalam keadaan lapar, kurang tidur, atau sedang galu batinnya menunjukkan

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), cet ke 1. hlm.

motivasi yang rendah, tidak aktif, dan pemurung, oleh karena itu orang tua dan segenap guru atau pengajar perlu memperhatikan dan memastikan kebutuhan anak didik terpenuhi.

g. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKN).

Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 di kemukakan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

h. Tujuan Pembelajaran kewarganegaraan (PPKN).

PPKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKN atau kearganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah proses pembelajaran kewarganegaraan terlaksana harapan seorang pendidik adalah para peserta didik dapat menghayati, mengamalkan, dan mengamankan pancasila karena Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil samapai dngan kelompok social yang

terbesar termasuk sekolah.⁶⁸ Oleh sebab itu PPkn mempunyai tujuan yang digariskan dengan tegas agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

i. Hasil Belajar Kewarganegaraan.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh para peserta didik setelah melalui kegiatan atau aktivitas-aktivitas belajar para peserta didik. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan proses pembelajaran atau tujuan instruksional.⁶⁹ Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu ataupun para

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet ke 4 (Jakarta: Bumi Aksara) hlm. 131.

⁶⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

peserta didik itu berkat adanya suatu kejadian interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan, jika dalam ranah sekolah adalah para peserta didik.⁷⁰ Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswadan siswi setelah mengalami suatu proses aktivitas belajar yang dilalui para peserta didik baik disekolah maupun dirumah ataupun di lingkungan mereka.⁷¹ Hasil belajar disekolah maupun diluar sekolah merupakan peningkatan penguasaan yang dicapai oleh para peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono.⁷² Proses belajar mengajar memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai untuk emuaskan apa yang para peserta didik inginkan atau hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang peserta didik setelah ia menerima dan mengalami beberapa pengalaman dan yang dilaluinya di dalam proses belajar yang diantaranya berupa pengetahuan (intelekt), sikap, tingkah laku, informasi verbal, dan keterampilan. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu proses wahana proses pembelajaran yang dialami atau peserta didik. Dalam Proses pencapaian penilaian terhadap hasil belajar ataupun prestasi belajar tentunya dapat

⁷⁰ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 5.

⁷¹ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), hlm. 4.

⁷² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hlm. 3.

memberikan informasi kepada guru tentang sejauh mana kemajuan para peserta didik dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan belajarnya melalui aktivitas-aktivitas hasil dari proses belajar para peserta didik, seperti halnya dalam menggunakan model penerapan *ice breaking* dimana aktivitas dan hasil belajar para peserta didik akan meningkat titik beratkan pada hasil pencapaian sebuah hasil dari proses interaksi anatar guru dan para peserta didik, dan karena model-model pembelajaran ini menitik beratkan pada diskusi para peserta didik dalam setiap kelompok, kemudian setiap kelompok dituntut untuk memberikan pendapat-pendapat terkait dengan hasil dari kerja kelompok lainnya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang pengaruh suatu variabel tentang sebelum penerapan *ice breaking* dan kemudian variabel tentang sesudah penerapan *ice breaking* di MTs Negeri 8 sleman, hipotesis ini dibuat atas dasar berdasarkan kajian literatur maupun analilis rasional berbagai dugaan sementara agar penulis dapat memberikan arah kemana tesis yang penulis susun ini akan dijalankan, dan dioprasikan setelah mengalami sebuah proses dari sebelum penelitian dan setelah penelitian di MTs Negeri 8 Sleman, hipotesis dibuat sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian khususnya pada rumusan masalah yang penulis telah tulis pada BAB I pada nomor B yang mengandung rumusan-rumusan masalah dari berbagai hasil masalah-masalah dalam kaitanya penelitian penulis. Hipotesis tersebut yang penulis buat adalah dibawah ini:

- 1) Adakah pengaruh yang signifikan penerapan *Ice Breaking* terhadap prestasi belajar Kewarganegaraan siswa dan siswi kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan *Ice Breaking* terhadap prestasi belajar Kewarganegaraan siswa dan siswi kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data adalah suatu cara- cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data tentang apa yang dibutuhkan oleh peneliti, sesuatu yang tidak tampak (*abstrak*) tidak diwujudkan dalam benda yang terlihat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan dan disajikan penggunaannya :

1. Interview (wawancara)

Adalah tehnik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan unuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin menegtahui hal-hal terkait tentang penelitian dari responden dan lebih mendalam dan jumlah respondenya lebih sedikit/kecil.

2. Observasi atau Survai

Adalah tehnik dengan pengumpualan data langsung atau dengan pengamatan lansung adalah cara pengambilan data dengan cara terjun langsung pada bagian kegiatan yang dihadapi melalui pengamatan dan pencatatan sehingga diperoleh data.⁷³ Penelitian ini dapat digunakan untuk maksud:

⁷³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka LP3ES), hlm. 4.

- a. Untuk penjajakan atau eksploratif bersifat terbuka, masih mencari-cari tentang keterangan-keterangan yang dibutuhkan penulis.
- b. Deskriptif yang dimaksud adalah untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena-fenomena social yang terjadi di sekolah yang peneliti alami sebelumnya,
- c. Sebagai Evaluasi, artinya disini adalah untuk mengadakan evaluasi yang menjadi pertanyaan pokok adalah sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai. Dengan metode survai dapat disimpulkan dengan Pengamatan baru tergolong sebagai tehnik pengumpulan data jika pengamatan tersebut mempunyai criteria tersebut:
 - 1) Dengan cara pengamatan langsung yakni dengan langsung ke MTs 8 sleman kemudian bertemu dengan kepala sekolah kemudian bertemu dengan Bpak TU, kemudian bertemu dengan bapak wakah kesiswaan seteah itu bertemu dengan ibuk boniyati.S.Pd, selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, prilaku, pertumbuhan, sewaktu kejadian tersebut berlaku, dengan cara pengamatan data langsung mengenai prilaku yang terpikal dari siswa dan siswi MTsN 8 sleman dapat segera tercatat dan tidak menggantungkan data dari pengineatan para pegawai atau tenaga yang ada di MTs N 8 sleman.
 - 2) Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik secara tidak berkemomunikasi verbal atau yang tak mau

berkomunikasi tak verbal. Adakalanya subjek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti, baik karna takut ataupun enggan, dengan pengamatan langsung hal tersebut dapat ditanggulangi. Selain dari keuntungan-keuntungan yang diperoleh, pengamatan secara langsung sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data. Dalam pengamatan secara langsung oleh peneliti yang didampingi oleh ibu Buk Boniyati, S.Pd, secara langsung terjun ke dalam kelas, kemudian secara langsung pula penulis dapat menganalisa sesuai dengan hasil wawancara dengan Buk Boniyati, S.Pd. dalam pengamatan tersebut ditemukan gejala-gejala tentang apayang menghalangi prestasi belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs Negeri 8 sleman kelas VIII A, B, dan C.

3. Angket.

Angket adalah sebuah pertanyaan - pertanyaan yang diberikan kepada orang yang bersangkutan tentang kejadian-kejadian yang dirasakan ketika berlangsung atau pun kegiatan tersebut sudah berlangsung dengan adanya maksud agar orang yang dituju tersebut dapat memberikan respons dan keterangan-keterangan yang sesuai dengan permintaan yang diharapkan pengguna angket tersebut, setelah adanya praktek yang dilakukan oleh penulis.⁷⁴ Pada kesempatan ini angket penelitian yang peneliti sebar ditujukan kepada para peserta didik kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman,

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), cet 3, hlm.135.

yang sebelumnya diarahkan oleh ibuk Boniyati, S.Pd selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017 yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono,

Penyebaran instrument penelitian yang berbentuk angket atau pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti penyerahan angket secara pribadi, melalui surat atau melalui email, khusus untuk penelitian pada kesempatan ini langsung penyebaran angket diserahkan kepada para peserta didik kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman, yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono, dengan perantara guru kelas selaku guru yang mengampu mata pelajaran PPKN yaitu ibu Boniyati, S.Pd selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017 yang sebelumnya diadakan praktek penerapan mengajar tidak menggunakan *ice breaking* kemudian praktek kedua mengajar menggunakan *ice breaking* pada pelaksanaan pembelajaran dan waktu itu masih dalam kelas. Atau ketika sedang ada jam kosong kemudian peneliti memasukan angket tersebut dengan meminta izin guru piket.

4. Dokumentasi.

Selain melalui Interview (wawancara), Observasi, Angket informasi juga dapat diperoleh lewat perantara fakta yang tersimpan dalam bentuk surat atau dokumen yang tersimpan, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, dan sebagainya, data dokumen seperti ini biasa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam, yang bertujuan untuk memberi gambaran-gambaran yang peneliti susun yakni Tesis. Bentuk data

dokumentasi diperoleh dengan mewawancarai guru kelas ibuk Boniyati, S.Pd selaku guru kelas kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017.

B. Jenis penelitian.

- 1) Dalam hal ini peneliti menggunakan penelitian berjenis penelitian eksperimen, dalam penelitian eksperimen peneliti harus menyusun variabel-variabel minimal satu hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel yang terjadi. Variabel-variabel yang diteliti termasuk variabel bebas dan variabel terikat yang telah ditentukan secara tegas oleh peneliti sejak awal penelitian. Berikut adalah penjelasan seputar pengertian Penelitian Eksperimen. Penelitian eksperimen adalah merupakan penelitian yang dikembangkan untuk mempelajari fenomena dalam rangka hubungan sebab akibat yang dilakukan dalam perlakuan oleh peneliti kepada penelitian selanjutnya dipelajari dan diobservasi evek perlakuan tersebut dengan mengendalikan variabel yang tidak dikhendaki.⁷⁵ Artinya metode tersebut merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam arti yang luas eksperimen adalah pengadaan suatu kegiatan percobaan untuk mendapatkan suatu hasil setelah diadakanya suatu proses uji coba.⁷⁶ Dalam uji coba ini peneliti mengadakan sebuah acara belajar bersama-

⁷⁵ Latipun, *Psikologi eksperimen*, (Malang : UMM press, Cet 2, 2004), hlm. 15.

⁷⁶ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tekhnik*, (Bandung :Penerbit Tarsito 1994), hlm,149.

sama dengan para peserta didik kelas VIII A, B, dan C yang telah mendapatkan bimbingan ibu Boniyati, SPd. Sebelumnya dan mengadakan uji coba mengajar PPKN dengan menggunakan ice breaking dan dilanjutkan dengan mengajar dengan menggunakan ice breaking yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan ice breaking yang di gunakan, Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan 3 persyaratan yaitu:

- 2) kegiatan mengontrol,
 - a) kegiatan memanipulasi,
 - b) dan observasi.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok treatment yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

- 3) Dalam penelitian eksperimen ada beberapa hal yang perlu di perhatikan diantaranya adalah:
 - a) Adanya dua kelompok yaitu kelompok yang pertama sebagai kelompok eksperimen dan untuk yang ke dua kelompok sebagai kelompok kontrol, yang mana pada kelompok pertama adalah kelompok kelas 8 A, B, C sebagai kelompok eksperimen dan D, E, V adalah kelompok kontrol,
 - b) Adanya kelompok *controlled variables*, yaitu factor-faktor yang dikendalikan atau dipersamakan untuk kedua grup yang penulis teliti.

- c) Adanya kondisi-kondisi yang menjadikan alasan sebab akibat diadakanya sebuah penelitian yang penulis susun untuk menjadi sebuah karya tentang penerapan *ice breaking* yang merupakan pembahasan pokok dari sebab adanya penelitian dan merupakan sebuah gejala-gejala yang ada.
- d) Adanya *behavariat variables*, yaitu gejala-gejala tertentu dari segi mana perlakuan atau prihal dalam pengengolahan prihal pengeolhan suatu metode tangtang tanggapan terhadap hasil penerpan *ice breaking* yang telah dilksanakan pada kelas VIII MTs N 8 sleman pada pemebelajaran kewarganegaraan.⁷⁷

C. Penelitian Kuantitatif.

Keputusan yang penulis tentang penelitian kuantitatif adalah bertujuan memecahkan masalah dengan menejemen dengan menggunakan model kuantitatif, model kuantitatif merupakan model keputusan yang menggunakan angka,⁷⁸ jadi setiap model keputusan pada kuantitaif memiliki variabel-variabel yang disebut variabel keputusan. Pemecahan dengan model kuantitatif akan menghasilkan nilai atau angka untuk varibel-variabel keputusan. Telah diketahui bahwa model kuantitatif didasarkan pada data angka/numeric dan model-model keputusan menghasilkan variabel-variabel yang berupa angka.

⁷⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologo Research IV*, (Yogyakarta : Andi Offset, cet 7, 1994), hlm. 509.

⁷⁸ Muhammad Muslih, *Metode Pengambilan Keputusan Kuantitatif*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara 2009) hlm. 2.

1. Jenis penelitian dan pendekatan.

Sebagai tolak ukur suatu penelitian penulis ingin mengambil penelitian di MTs Negeri 8 sleman kelas VIII A, VIII B dan VIII C tahun ajaran 2016/2017 yang kemudian penulis menggunakan Metode kuantitatif, dalam paradikma kuantitatif gagasan positivisme dianggap sebagai akar paradikma,⁷⁹ dan dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan dalam penelitian sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru.

Dalam hal pendekatan, penelitian kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefenisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Adapun variabel-variabel tersebut diperoleh dari nilai hasil prestasi belajar kewarganegaraan kemudian hasil belajar kewarganegaraan yang proses belajar tersebut menggunakan *ice reaking* hasil angket sebagai data tentang banyaknya yang suka menggunakan penerapan *ice breaking*, sedangkan praktek penerapan *ice breaking* yang menghasilkan nilai dan

⁷⁹ Lihat Burhan Bungin, *Filsafat Ilmu Dan Logika Sains (Kumpulan Materi)*, Program Doctor Ilmu Ekonomi Pascasarjana UNTAG 45 Surabaya, 2003. Lihat Pula: Sanapiah Faisal, Dan Akar Tradisi Penelitian Kualitaitaif, Dalam Burhan Bungin, 2001. *Metedologi peneleitian Kualitatif*, (Jakarta:Penerbit Rajawali Pers).

kemudian dibandingkan dengan hasil nilai yang diperoleh dengan tidak dengan penerapan *ice breaking*, Dalam hal ini penulis menggunakan rumus adalah salah satu teknik analisis korelasional bivariat, yang dua variabel yang dikorelasikan adalah berbentuk kategori atau merupakan gejala ordinal,⁸⁰ yakni apabila variabel itu terbagi hanya menjadi dua kategori, dan kedua kategori itu sifatnya diskrit (terpisah menjadi dua kutu yang ekstrem), maka selain menggunakan teknik analisis *Product moment* untuk mencari hasil valid sebuah instrumen penelitian dan dapat digunakan untuk mencari sebuah hubungan antar dua variabel tentang validnya sebuah data antara sebelum penerapan *ice breaking* dan sebelum penerapan *ice breaking*, untuk rumus awal adalah: Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen-elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujian yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Dan juga, pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka *statistic* bukan pada makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm 252.

2. Subjek dan objek penelitian.

Untuk kesempatan pada Tesis yang penulis tulis pada kesempatan ini, Terlebih dahulu bersilaturahmi ke MTs Negeri 8 Sleman yakni yang bertempat di desa pelemsari, Bokoharjo, Sleman Yogyakarta,⁸¹ mungkin untuk melihat dan mengamati pendidikan sekarang belum dimodernisasi, jadi untuk subjeknya adalah sekolah MTs Negeri 8 Sleman yang kemudian telah belajar Kewarganegaraan khususnya dan objek penelitiannya adalah para peserta didik kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman, yang di pimpin oleh bapak Drs. Sigit Sugandono, MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572.

3. Tempat atau lokasi penelitian.

Untuk tempat penelitian pada kesempatan ini penulis ingin meneliti di sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan, yang penulis sudah tentukan yaitu MTs Negeri 8 Sleman,⁸² dan ketika awal berdasarkan keterangan kepala sekolah yakni beliau BP Drs. Sigit Sugandono,⁸³ kemudian para setaf dan khususnya kepada bpk Tata Usaha yang mengarahkan langsung untuk menghadap langsung kepada kepala sekolah yakni di MTs Negeri 8

⁸¹ Observasi pada tanggal 13 Januari 2018 dengan bertemu dengan BPK Tata Usaha (Soepriyadi, SE)

⁸² Hasil silaturahmi (observasi awal) pada tanggal 09:30 tanggal Kamis 4 Januari 2018.

⁸³ Bertemu bapak BPK Drs. Sigit Sugandono selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 8 Sleman, 10:00 Kamis 4 Januari 2018

Sleman (Pramabanan), Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572.

4. Variabel dan definisi operasional variabel.

Sebelum berlanjut pada pembahasan kebawah perlu kiranya mengetahui apakah itu variabel, Menurut S. margono(1997: 133),⁸⁴ konsep merupakan definisi yang dipergunakan oleh para peneleiti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena social ekonomi. Misalnya untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat dikenal degan pendapatan nasiaonal, pendapatan perkapita, distribusi pendapatan, untuk lebih lamnjut variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai(misalnya variabel model kerja, keuntungan biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, variabel biasa disebutkan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih, misalnya variabel jenis kelamin, variabel jenis ukuran industry, jarak angkut, variabel jenis. Yang dimaksud dengan variable disini adalah ubahan yakni dengan penelitian yang ada, penulis akan mengubah hasil penelitian dengan angka yang pada dasarnya bersifat kualitatif. Disini peneliti akan menentukan variabel X dan Variabel Y, untuk sebagai variabel X adalah hasil dari nilai-nilai prestasi mata pelajaran kewareganegaraan para siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572 pada kelas VIII

⁸⁴ Nurul Zuhriah, *Metodologi penelitian social dan pendidikan Teori – Aplikasi*, cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara), hlm 144.

khususnya. Dan untuk variabel Y adalah hasil angket setelah praktek tentang penerapan *Ice breaking* sebelum pembelajaran kewarganegaraan.

5. Populasi, sampel dan tehnik penentuan sampling.

Pengumpulan data dilakukan pada populasi dan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti.

a) Populasi.

adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang,⁸⁵ tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu,

Adapun populasi penelitian ini adalah MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572. Tentunya sangat banyak jika populasi di sekolah tersebut kelas VII terdiri dari 6 rombel kelas, kelas VIII terdiri dari 6 rombel kelas, dan kelas IX terdiri dari 6.

b. Sampel.

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana,

⁸⁵ Data kesiswaan MTs Negeri 8 sleman tahun 2017.

tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pada kesempatan ini peneliti mengambil sampel yaitu kelas VIII .A, VIII .B dan VIII .C MTs Negeri 8 Sleman,⁸⁶ Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572. Yang pada awal bertemu dengan guru mata pelajaran kewarganegaraan dianjurkan untuk meneliti kelas tersebut dikarenakan kelas tersebut banyak probel ketika belajar kewarganegaraan, kemudian oleh pembimbing tesis setuju dengan kelas tersebut setelah penulis menceritakan hasil wawancara pada tanggal 10 januari jam 09:30 WIB dan Karna keterbatasan waktu, tenaga dan biaya penulis yang tidak bisa membagi, kemudian hanya bisa mengambil kelas VIII sebagai sampel.

1) Menetapkan variabel-variabel yang diteliti.

Dari variabel-variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan di ukur. Dari indikator ini kemudian dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka perlu digunakan “matrik pengembangan instrumen” atau “kisi-kisi instrumen”.lihat lampiran ke 2 pada bagaian belakang, Agar

⁸⁶ Hasil wawancara Ibu Boniyati, SPd, selaku Guru PPKN MTs Negeri 8 Sleman.

instrumen dapat dipercaya, maka harus diuji validitas dan reabilitasnya. Terdapat tiga cara pengujian validitas instrumen, yaitu pengujian validitas konstruk, pengujian validitas isi dan pengujian validitas eksternal.

2) Teknik penentuan sampel.

Dalam penelitian, tidak selamanya seluruh populasi dijadikan subyek/obyek yang diteliti, diungkap data-datanya, dalam kasus dimana jumlah penelitian sangat banyak maka dengan alasan-alasan tertentu peneliti hanya mengambil sebagian saja dari jumlah tersebut untuk dijadikan sebagai subyek/obyek.⁸⁷ Jadi apabila populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi karna keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang di ambil dari populasi, apa yang telah dipelajari dari sampel tersebut kesimpulnya akan diberlakukan untuk populasi.

6. Instrument penelitian.

Yang dimaksud Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mencari data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti,⁸⁸ instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada kesempatan penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian dengan menggunakan soal tentang pelajaran kewarganegaraan, pada waktu penyeberan instrument penelitian

⁸⁷ Hasil wawancara Ibu Boniyati, SPd, selaku Guru PPKN MTs Negeri 8 Sleman.

⁸⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet pertama (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 161

disebar penulis menentukan waktu dan jadwal, pada jadwal yang ditentukan penulis memberikan instrument penelitian setelah proses belajar kewarganegaraan akan tetapi belum menggunakan penerapan *ice breaking*, dengan penyebaran intrumen penelitian tersebut peneliti mendapatkan nilai dari siswa-dan siswi setelah belajar kewarganegaraan, kemudian dilanjutkan dengan belajar kewarganegaraan dengan menggunakan penerapan *ice breaking* setelah proses belajar kewarganegaraan berlangsung peneliti memberikan soal tentang kewarganegaraan yakni setelah mendapatkan peajaran kewarganegaraan dengan menggunakan penerapan *ice breaking* dan penulis menyebarkan instrument penelitian tersebut kemudian peneliti mengoreksi hasil dari soal yang telah dikerjakan oleh para peserta didik kelas VIII dan membandingkan anantara hasil nilai kewarganegaraan yang belum menggunakan penerapan *ice breaking* dengan perbandingan hasil belajar kewarganegaraan dengan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar yang berlangsung, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada bab IV pada analisis data.

7. Uji validitas dan reliabilitas.

- a. Reliabilitas adalah suatu alat ukur yang mantap tidak berubah – ubah dengan kata lain pengukuran itu setabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan.⁸⁹ Kemudian digunakan berkali-kali tidak berubah dan menghasilkan yang serupa. Dang dalam pertanyaan pertanyaan tersebut

⁸⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian, ...*, hlm. 161.

diukur untuk yang selanjutnya memberi ketepatan atau akurasi maka disebut dengan ukuran yang cocok. Adapun uji reliabilitas dapat dilaksanakan dengan menggunakan rumus :

Y_s = ssekor yang sebenarnya

Y_p = Sekor yang diperoleh

Y_e = Error pengukuran

Artinya bahwa:

Reliabelitas adalah perbandingan antara selisih variancin yang sebenarnya dengan variance yang diperoleh dengan rumus :

$$r = \frac{V_s}{V_p}$$

Reliabelitas adalah perbandingan anantara selisih variance diperoleh. Dengan variance error dan variance sebenarnya dengan menggunakan rumus

$$r = \frac{V_p - V_e}{V_p} = 1 - \frac{V_e}{V_p}$$

sebagai contoh akan lebih baiknya kita langsung ke pembahasan pada bab IV

b. Validitas adalah ;

Jika penulis membahas tentang validitas mungkin saja terlalu panjang karna yang dibutuhkan disini adalah validitas isi yang berkaitan dengan persoalan apakah isi dari suatu alat ukur yang peneliti gunakan cukup representatif atau cukup merupakan sabagai sampingan saja. Validitas

adalah merupakan suatu pendapat,⁹⁰ baik pendapat sendiri ataupun pendapat dari orang lain, atau beberapa orang yang dianggap pendapat tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti. tujuan dari uji validitas sendiri adalah:

- 1) Untuk mengetahui alat ukur (soal-soal) yang digunakan peneliti telah mewakili semua mata pelajaran yang diteliti.
- 2) Untuk mengetahui pokok-pokok yang dicantumkan dalam alat ukur sesuai dengan apa yang diteliti atau tidak. Adapun untuk menguji validitas dapat digunakan dengan menggunakan rumus Produk momen, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N= Jumlah subjek

r_{xy} = koefisiensi korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

$\sum X$ = Nilai X

$\sum Y$ = Nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y. ⁹¹

- 3) Uji t untuk meneliti hasil penelitian di MTs Negeri 8 Sleman, Penggunaan Tes “t” untuk dua sampel besar, yang satu sama lain saling berhubungan, yang datanya berupa data kelompok(range-nya 30 atau lebih).

⁹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cet pertama (Jakarta: Ghalia Indonesia),.... hlm 175.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta),.... 69.

- a) Merumuskan H_a nya terlebih dahulu⁹² = Pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap prestasi belajar belajar kewarganegaraa siswa dan siswi kelas VIII MTsNegeri 8 Sleman tahun 2016/2017.
- b) Merumuskan sebagai wahana mendapatkan aktivitas menghitung yang terinci H_o = Tidak ada pengaruh penerapan *Ice breaking* terhadap prestasi belajar belajar kewarganegaraa siswa dan siswi kelas VIII MTsNegeri 8 Sleman tahun 2016/2017.
- c) Kemudian mencari “t” tabel dengan rumus yang tertera dibawah ini

Dengan menggunakan rumus

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SEM_{1-2}}^{93}$$

- d) Memberikan Interpretasi atau sebuah kesimpulan terhadap hasil akhir uji $t_o = df (N-1)^{94} = (93-1) = 92$

⁹² Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*,..... hlm 355.

⁹³ *ibid*

⁹⁴ *ibid*

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN.

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 8 Sleman.

Sebelum bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Sleman lembaga pendidikan ini awalnya bernama Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Raden Patah 4 status swasta, yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1969, setahun kemudian tepatnya pada bulan Agustus 1970 berubah menjadi PGA Negeri 4 Tahun berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 169 Tanggal 11 Agustus 1970, terletak di Dusun Beloran, Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, berdirinya PGA 4 Tahun tersebut berdasarkan inisiasi anggota masyarakat dalam suatu kepanitiaan yang bernaung pada organisasi kemasyarakatan.

Pada tahun 1975 Sekolah PGA Negeri 4 Tahun pindah ke Dusun Randusari, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kab. Sleman, dan mulai tanggal 1 Januari 1978 setelah terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978 Sekolah PGA Negeri 4 Tahun berganti menjadi MTsN Prambanan, menempati tanah milik Departemen Agama RI dan sebagian tanah sewa milik Desa Bokoharjo yang terletak di Dusun Pelemsari, Desa Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman.

MTsN Prambanan Sleman sebagai lembaga pendidikan formal, yang secara struktural dibawah pembinaan Kementerian Agama RI, pada tahun 2015 dengan berdasar pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 372 Tahun

2015 tentang Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi DI Yogyakarta, dan Surat Edaran Nomor : 158/Dj.I/PP.00.11/01/2017 tentang Perubahan Penamaan Madrasah Negeri, serta di teruskan dengan Surat Keputusan Kepala Kanwil Kementerian Agama DI Yogyakarta Nomor 68 Tahun 2017 tentang Pemberlakuan Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi DI Yogyakarta, berubah nama menjadi MTsN 8 Sleman.

Dalam perjalanannya MTsN 8 Sleman terus berkembang dengan berbagai aktivitas kegiatan pendidikan formalnya dari tahun ke tahun, seiring dengan perkembangannya tentu dilalui oleh pelaku sejarah yang silih berganti, adapun pimpinan atau kepala madarasah yang pernah menjabat di MTsN 8 Sleman sebagai berikut :

Tabel. 1
Tentang Data Kepala Sekolah MTs Negeri 8 Sleman

NO.	NAMA	PERIODE	NO.	NAMA	PERIODE
1.	Waridi, BA	1970 – 1984	6.	Drs. H. Syamsuri	1998 – 2000
2.	Drs. H. Suharto M	1984 – 1986	7.	Drs. Muntadhir	2000 – 2007
3.	H. Sutarno	1986 – 1992	8.	Drs. Djumadi	2008 – 2010
4.	Drs. Taslim	1992 – 1995	9.	Drs. Mujiyono, M.Pd.I.	2010 – 2014
5.	Drs. Abdul Rosyid	1995 – 1998	10.	Drs. Sigit Sugandono	2014 -

Perkembangan yang cukup pesat seiring pergantian pimpinan sangat dirasakan pada MTsN 8 Sleman, khususnya dalam bidang SDM dan sarana prasarana, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, dengan harapan kedepan dapat menggapai Visi MTsN 8 Sleman yaitu “Terwujudnya Insan Cendekia yang Bertakwa, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan, Inovatif, dan Mandiri (BERIMAN)”

2. Data Madrasah

- | | |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| a. Nama | : MTsN 8 Sleman |
| b. Nomor Statistik Madrasah | : 121134040007 |
| c. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 20411999 |
| d. Akreditasi | : A |
| e. Alamat Lengkap | |
| Jalan/Dusun | : Pelemsari |
| Desa/Kelurahan | : Bokoharjo |
| Kecamatan | : Prambanan |
| Kabupaten/Kota | : Sleman |
| Provinsi | : Daerah Istimewa Yogyakarta. |
| Nomor Telepon | : 0274-2850164. |
| E-mail | : mtsn_prambanan_yk@yahoo.co.id |
| Website | : http://mtsnprambanan.sch.id |
| 3. NPWP | : 00.053.866.0-542.000 |

4. Data Kepala Madrasah

- a. Nama : Drs. Sigit Sugandono
- b. NIP : 196208081998031001
- c. Nomor Telepon/HP : 087739291175

5. Data Yayasan

- a. Nama : -
- b. Alamat : -
- c. No. Telepon : -
- d. Nomor Akte Pendirian Yayasan : -

6. Program Unggulan Madrasah

- a. Peningkatan Kemampuan Akademik Siswa Melalui Program Ekstra Hafidz Quran.
- b. Penanaman Karakter Cinta dan Peduli Lingkungan Melalui Program Jumat Bersih.
- c. Pembekalan Keterampilan Hidup Mandiri Melalui Program Budaya Batik.

7. Kepemilikan Tanah.

Untuk tabel 2 dibawah ini adalah tabel tentang keterangan hasil dari dokumen MTs N 8 Sleman,⁹⁵ sebagai penjelasan tentang kepemilikan tanah secara resmi. Tentang status kepemilikan tanah.

⁹⁵ Wawancara bpk Soepriyadi, SE, selaku BPK Tata Usaha MTs Negeri 8 Sleman.

Tabel. 2
Kepemilikan Tanah

NO	STATUS KEPEMILIKAN	LUAS (m²)
1	Pemerintah	4.525
2	Yayasan	Beli 0
		Wakaf 0
3	Perorangan	Beli 0
		Wakaf 0
4	Hak Pakai/Kas Desa	0
5	Menyewa Kas Desa	2.372
Total Luas Tanah		6.897

8. Status Bangunan.

Tabel ke 3,⁹⁶ adalah dibawah ini menerangkan Status bangunan yang dimiliki adalah milik pemerintah bukan milik Yayasan bukan perorangan dan bukan milik desa ataupun menyewa akan tetapi milik pemerintah.

Tabel. 3
Status Bangunan

NO	STATUS KEPEMILIKAN	YA / TIDAK
1	Pemerintah	Ya
2	Yayasan	Tidak
3	Perorangan	Tidak
4	Hak Pakai/Kas Desa	Tidak
5	Menyewa	Tidak

⁹⁶ Dokumen Profil MTs Negeri 8 Sleman, Juli 2017, hlm.2.

9. Nomor Izin Mendirikan Bangunan :

Berikut ini MTs Negeri 8 Sleman mempunyai Nomor izin mendirikan bangunan, **N.IMB** : 0004.0/25.01.0/XIV/2006

10. Luas Bangunan.

Tabel ke 4,⁹⁷ adalah tabel yang menjelaskan luas bangunan yang dimiliki oleh MTs Negeri 8 Sleman.

Tabel. 4
Luas Bangunan

LANTAI	LUAS (m ²)	JUMLAH RUANG		
		STANDAR	TIDAK STANDAR	JUMLAH
Lantai 1	2.638	v	-	2.638
Lantai 2	1.133	v	-	1.133
Lantai 3	0	-	-	0
Total	3.771	-	-	3.771

Dari tabel diatas mendapat keterangan tentang luas bangunan keseluruhan adalah 3, 771 M²

11. Data Sarana dan Prasarana.

Tabel ke 5,⁹⁸ adalah tabel tentang sarana prasarana yang telah dimiliki MTs Negeri 8 Sleman

⁹⁷ Dokumen Profil MTs Negeri 8 Sleman, Juli 2017. hlm 2.

⁹⁸ *Ibid*.....

Tabel. 5
Sarana dan Prasarana

NO	GEDUNG/BANGUNAN/RUANG	JUMLAH	LUAS	KONDISI
1	Ruang Kelas / Belajar	13 buah	833 m ²	Baik
2	Ruang Kelas / Belajar (Lantai 2)	2 buah	112 m ²	Baik
3	Ruang Kepala Madrasah	1 buah	26 m ²	Baik
4	Ruang Guru (Lantai 1)	1 buah	91 m ²	Baik
5	Ruang Tata Usaha (Lantai 1)	1 buah	52 m ²	Baik
6	Perpustakaan	1 buah	100 m ²	Baik
7	Lab. Komputer	1 buah	108 m ²	Baik
8	Laboratorium IPA	1 buah	120 m ²	Baik
9	Ruang Komite (Lantai 2)	1 buah	9 m ²	Baik
10	Ruang Koperasi	1 buah	21 m ²	Baik
11	Ruang UKS	1 buah	72 m ²	Baik
12	Ruang BK	1 buah	64 m ²	Baik
13	Ruang OSIS (lantai 2)	1 buah	18 m ²	Baik
14	Ruang Tempat Ibadah (Berlantai 2)	1 buah	270 m ²	Baik
15	Ruang Aula (Lantai 2)	1 buah	189 m ²	Baik
16	Ruang Kantin	3 buah	12 m ²	Baik
17	Gudang	1 buah	88 m ²	Rusak
18	WC Guru	4 buah	38 m ²	Baik
19	WC Siswa	14 buah	144 m ²	Baik
20	WC Siswa (Lantai 2)	5 buah	144 m ²	Baik
21	Tempat Parkir	1 buah	336 m ²	Baik
22	Dapur	1 buah	9 m ²	Baik
23	Ruang Kesenian	1 buah	64 m ²	Baik
24	Pagar	4 buah	836 m ²	Baik
25	Gapura/ Gerbang Madrasah	1 buah	15 m ²	Baik
	Jumlah	63 buah	3.771 m²	
TANAH				
1	Luas Tanah untuk Gedung/Bangunan/Ruang		3.771 m ²	
2	Luas Tanah Halaman Madrasah		1.258 m ²	
3	Luas Taman Madrasah		880 m ²	
4	Luas Lapangan Olah Raga		988 m ²	
	Jumlah Luas Tanah	0	6.897 m²	
STATUS TANAH				
1	Luas Tanah Pemerintah RI Cq. Kementerian Agama		4.525 m ²	
2	Luas Tanah Sewa Tanah Kas Desa Desa Bokoharjo		2.372 m ²	
	Jumlah Luas Tanah		6.897 m²	

Tabel 5 diatas menerangkan sarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 8 Sleman pada baris satu kolom no 1 sampai 25 menyatakan yang pada level kondisi rusak hanya gudang untuk untuk semuanya kondisi pada level baik.

12. Data Kesiswaan.

Pada tabel no 6 dan 7 dibawah ini adalah:⁹⁹ tabel yang menerangkan jumlah penerimaan siswa dan siswibesertas ruang pengelompokan kelas di MTs Negeri 8 sleman.

a. Penerimaan Siswa Baru

Berikut ini tabel tentang penerimaan Siswa dan siswi dari tahun 2015 samapai 2016.

Tabel. 6
Penerimaan Siswa Baru

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH PENDAFTAR				JUMLAH YANG DITERIMA					
	SD	MI	L	P	Jumlah	SD	MI	L	P	Jumlah
2015/2016	234	4	138	100	238	189	3	105	87	192
2016/2017	321	4	174	151	325	187	3	99	91	190
2017/2018	243	1	127	117	244	215	1	111	105	216

b. Jumlah Rombel dan Siswa dan Siswi

Tabel 7 dibawah ini adalah:¹⁰⁰ Menerangkan jumlah rombel atau kelas pada tahun 2015 samapi 2018.

⁹⁹ Dokumen Profil MTs Negeri 8 Sleman, Juli 2017. Hlm 3

¹⁰⁰ *Ibid.*.

Tabel. 7
Jumlah Rombel dan Siswa

TAHUN PELAJARAN	KELAS VII				KELAS VIII				KELAS IX				JUMLAH SISWA
	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel	
	L	P	Jml		L	P	Jml		L	P	Jml		
2015/2016	94	87	181	6	91	85	176	6	109	84	193	6	585
2016/2017	101	91	192	6	92	85	178	6	90	85	175	6	545
2017/2018	111	105	216	6	98	91	189	6	90	85	175	6	580

c. Kelulusan

Pada tabel 8,¹⁰¹ adalah : menerangkan data tentang hasilujian nasional siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman yang didalamnya menerangkan tentang tahun pelajaran, jumlah peserta UN, kelulusan atau tidak lulus serta nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman.

Tabel. 8
Kelulusan Siswa dan Siswi MTs Negeri 8 Sleman

TAHUN PELAJARA N	PESERTA UN			LULUS			TIDAK LULUS			NILAI RATA-RATA UN				
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	Mat.	B.Ind	B.Ing	IPA	Jml
2014/2015	75	77	152	75	77	152	0	0	0	5.03	8.33	5.62	6.27	6.31
2015/2016	109	84	193	109	84	193	0	0	0	45.5 0	79.30	52.50	60.00	59.33
2016/2017	90	85	175	90	85	175	0	0	0	50.1 6	77.90	44.90	65.10	59.62

¹⁰¹ Dokumen Profil MTs Negeri 8 Sleman, Juli 2017, hlm 3

13. Data Pendidik.

Pada tabel 9,¹⁰² adalah menerangkan data tentang pendidikan atau para pengajar yang berada di MTs Negeri 8 Sleman, mulai dari setatus, jenis kelamin dan jumlah para pengajar semua terdapat dalam tabel 9.

Tabel. 9
Data Tentang Pendidik Atau Para Pengajar Yang Berada Di Mts Negeri 8 Sleman Dari Kementrian Agama

NO	STATUS	L	P	JUMLAH
1	PNS Kemenag	9	17	26
2	PNS Non Kemenag (DPK)	1	2	3
3	Guru Tambah Jam	1	2	3
4	Guru Tidak Tetap	2	2	4

14. Data Tenaga Kependidikan.

Pada tabel 10, adalah menerangkan tenaga, pegawai yayasan dan pegawai tetap yang berda di MTs Negeri 8 Sleman,

Tabel.10
Data Tenaga Kependidikan PNS dan Bukan PNS

NO	STATUS	L	P	JUMLAH
1	PNS	3	4	7
2	Pegawai Yayasan Tetap	0	0	0
3	Pegawai Tidak Tetap	5	2	7

¹⁰² *Ibid....*

B. PAPARAN HASIL PENELITIAN.

Sebelum paparan hasil penelitian dipaparkan penulis mengadakan metode survai terlebih dahulu agar suasana penelitian dapat berjalan dengan lancar, adapun metode survai dapat disimpulkan dengan Pengamatan baru tergolong sebagai tehnik pengumpulan data jika pengamatan tersebut mempunyai criteria tersebut:

- 3) Dengan cara pengamatan langsung yakni dengan langsung ke MTs 8 sleman kemudian bertemu dengan kepala sekolah kemudian bertemu dengan Bpak TU,¹⁰³ kemudian bertemu dengan bapak wakah kesiswaan setealah itu bertemu dengan ibuk boniyati.S.Pd, selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, prilaku, pertumbuhan, sewaktu kejadian tersebut berlaku, dengan cara pengamatan data langsung mengenai prilaku yang terpikal dari siswa dan siswi MTsN 8 sleman dapat segera tercatat dan tidak menggantungkan data dari pengingatan para pegawai atau tenaga yang ada di MTs N 8 sleman.
- 4) Pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik secara tidak berkemomunikasi verbal atau yang tak mau berkomunikasi tak verbal. Adakalanya subjek tidak mau berkomunikasi secara verbal dengan peneliti, baik karna takut ataupun enggan, dengan pengamatan langsung hal tersebut dapat ditanggulangi. Selain dari keuntungan keuntungan yang diperoleh, pengamatan secara langsung sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data. Dalam pengamatan secara langsung oleh peneliti

¹⁰³ Observasi Wawancara bpk Soepriyadi, SE, selaku BPK Tata Usaha MTs Negeri 8 Sleman. Pada jam 10: 30 hari sabtu 13 januari 2018.

yang didampingi oleh ibu Buk Boniyati, S.Pd, secara langsung terjun ke dalam kelas, kemudian secara langsung pula penulis dapat menganalisa sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Boniyati, S.Pd. dalam pengamatan tersebut ditemukan gejala-gejala tentang apa yang menghalangi prestasi belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs Negeri 8 sleman kelas VIII A, B, dan C.¹⁰⁴ adapun para peserta didik yang dalam bimbingan Ibu Boniyati, S.Pd. adalah sebagai berikut yang dirangkum dalam sebuah table kumpulan dari berbagai kelas yang penulis rangkum dalam table berikut ini:

Tabel.11

**DAFTAR PESERTA DIDIK
MTs N PRAMBANAN SLEMAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah (L)	Jumlah (P)	Total
1	VIII. A	Laki- Laki	Perempuan	18	11	29
2	VIII. B	Laki- Laki	Perempuan	20	12	32
3	VIII. C	Laki- Laki	Perempuan	18	14	32
	Kelas VIII					93

Adakalanya sebelum memulai perhitungan hasil penelitian dalam hal ini perlu kiranya beberapa kelompok data yang perlu dipaparkan dalam laporan hasil penelitian disini adalah, pertama data hasil uji coba angket untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument yang akan digunakan, dan kedua, data hasil

¹⁰⁴ Hasil wawancara Ibu Boniyati, SPd, selaku Guru PPKN MTs Negeri 8 Sleman. Pada jam 07:00 hari senin 15 januari 2018.

nilai kewarganegaraan sebelum menggunakan penerapan *ice breaking* pada proses belajar kewarganegaraan berlangsung, dilanjutkan data yang ketiga hasil laporan nilai kewarganegaraan setelah penerapan *ice breaking* pada proses belajar kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017. Agar lebih akurat dan terperinci berikut ini penulis akan memaparkan sesuai dengan angka dan keadaan yang berlangsung dilapangan.

- 5) Data tentang hasil penelitian yang berdasarkan metode penelitian pada BAB III,
- 6) Data siswa dan siswi sebagai hasil penelitian yang terjadi dilapangan yakni kelas VIII.A, VIII.B, VIII.C. data tersebut adalah hasil dari dokumentasi yang diberikan kepada penulis setelah penulis meminta kepada Bapak Tata usaha (Bapak Soepriyadi, SE) yaitu bisa kita lihat pada bagaian bawah ini dengan ringkaasan banyaknya peserta didik, dan lebih rinci bisa dilihat pada lampiran.
- 7) Data uji validitas tentang penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan, sebagai salah satu dari hasil uji coba tersebut penulis memberika uji coba pada salah satu kelas yang dibimbing oleh ibu boniyati, S.Pd. yaitu dengan memberikan soal-soal tentang penerapan *ice breaking* bagi siswa dan siswi kelas VIII, setelah uji validitas kemudian dilanjutkan dengan uji angket yang sebenarnya, banyak yang sangat setuju, setuju atau kurang setuju atau tidak setuju, adapun uji validitas disini penulis mengambil 3 kelas yang masing-masing diambil 10 peserta didik perkelas

sebagai uji coba sebelum memberikan instrumen penelitian. Adapun caranya uji validitas adalah dengan menggunakan SPSS 20 yakni dengan cara:

- 1) Membuka Aplikasi SPSS 20.
- 2) copykan data yang sudah diketik di excel kemudian pastekan pada kolom variabel data view pada kolom label di isi nama kluau penulis memberikan nama X1 X2 X3 dan seterusnya samapi dengan X25,

Tabel.12
Tentang hasil olahan data tentang uji validitas.

No	TOTAL HASIL UJI VALIDITAS	'r" prodak moment pada taraf 5%	KETERANGAN VALID/TIDAK
1	,611**	0,361	Valid
2	,445*	0,361	Valid
3	,465**	0,361	Valid
4	,618**	0,361	Valid
5	,615**	0,361	Valid
6	,484**	0,361	Valid
7	,598**	0,361	Valid
8	,338	0,361	Tidak Valid
9	,118	0,361	Tidak Valid
10	,620**	0,361	Valid
11	,564**	0,361	Valid
12	,654**	0,361	Valid
13	,747**	0,361	Valid
14	,503**	0,361	Valid
15	,655**	0,361	Valid
16	,644**	0,361	Valid
17	,222	0,361	Tidak Valid
18	,573**	0,361	Valid
19	,779**	0,361	Valid
20	,652**	0,361	Valid
21	,590**	0,361	Valid

22	,543**	0,361	Valid
23	,640**	0,361	Valid
24	,490**	0,361	Valid
25	,543**	0,361	Valid
total	1	0,361	Valid

Keterangan:

Item kuesiner dikatakan valid jika nilai r hitung $>$ dari nilai r tabelnya, r tabel dapat dilihat pada tabel r statistik, dimana nilai $df=N-2$, disini saya menggunakan $N=30$ dan jika mengikuti rumus maka $df=N(30)-2=28$, jadi kita melihat nilai $df=28=0,361$, jika nilainya itemnya lebih kecil dari $0,361$ maka item tersebut tidak valid dan sebaiknya dibuang untuk hasil penelitian yang lebih baik.

8) Data uji reliabilitas.

Dimana dalam uji ini penulis menggunakan SPSS 20 agar mempermudah penulis dalam mengetahui seberapa besar reliabelnya data yang penulis akan ajukan kepada siswa dan siwi kelas VIII A,B dan C yang diawah bimbingan ibuk boniyati pada mata pelajaran kewarganegaraan khususnya, Sekarang adalah penyajian uji reliabilitas, Dengan cara buka SPSS 20 kemudian.

Tabel.13

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel.14

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	25

dari hasil uji reliabilitas, yang dilihat adalah nilai cronbach's alpha nilai cronbach's alpha yang kita peroleh sebesar 0,905, artinya kuesioner, yang kita buat sudah reliabel karena lebih besar dari nilai 0,25.

- 9) Setelah uji validitas dan reliabilitas kemudian penulis melanjutkan tentang pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data nilai hasil belajar kewarganegaraan kelas VIII dengan memberikan ujian atau beberapa soal tentang kewarganegaraan yang penulis ajarkan dikelas sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking* diterapkan, untuk mengetahui apakah berhasil atau tidak penulis harus mengoprasikan dibawah ini,
- 10) Untuk yang pertama adalah uji validitas isi tentang intrumen dan hasil angket penelitian yang diterapkan di kelas VIII.A, kemudian di Kelas

VIII. B, dan Yang Ketiga dikelas VIII. C. dibawah ini adalah hasil uji validitas dan realibilitas dibawah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji validitas dan realibilitas untuk mendapatkan keaslian dan kebenaran yang sesungguhnya dan kemandapan dalam menggunakan *ice breaking* di MTs Negeri 8 sleman Kelas VIII. C setelah hasil dari uji intrumen tentang hasil angket yang menunjukan bnyak yang valid yang artinya intrumen penelitian tersebut dapat dilanjutkan untuk menyebar angket yang sebenarnya. Dan untuk pertama kalinya penulis memberikan instrument penelitian kepada para peserta didik kelas VIII.C.

Tabel.15
Hasil Uji Validitas Kelas VIII C

No	TOTAL HASIL	'r" prodak moment	KETERANGAN
	UJI VALIDITAS	pada taraf 5%	VALID/TIDAK
1	,666**	0,361	VALID
2	,310	0,361	TIDAK VALID
3	,751**	0,361	VALID
4	,800**	0,361	VALID
5	,766**	0,361	VALID
6	,282	0,361	TIDAK VALID
7	,587**	0,361	VALID
8	,493**	0,361	VALID
9	,325	0,361	TIDAK VALID
10	,734**	0,361	VALID
11	,471**	0,361	VALID
12	,749**	0,361	VALID
13	,629**	0,361	VALID
14	,455*	0,361	VALID
15	,698**	0,361	VALID
16	,711**	0,361	VALID
17	,241	0,361	TIDAK VALID
18	,390*	0,361	VALID
19	,761**	0,361	VALID

20	,686**	0,361	VALID
21	,550**	0,361	VALID
22	,529**	0,361	VALID
23	,578**	0,361	VALID
24	,588**	0,361	VALID
25	,524**	0,361	VALID
Tot	1	0,361	VALID

Dilanjutkan dengan uji reliabilitas,

2) Uji realibilitas.

Tabel.16
Tabel hasil olaha data Uji realibilitas 1.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel.17
Tabel hasil olaha data Uji realibilitas 2.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	25

Keterangan hasil uji olah data dari hasil uji reliabilitas, yang dilihat adalah nilai cronbach's alpha nilai cronbach's alpha yang diperoleh sebesar 0,918,

artinya kuesioner, yang kita buat sudah reliabel karena lebih besar dari nilai 0,25.

Dilanjutkan pada kelas VIII A, yang terakhir kalinya karena dikelas ini yang terdapat banyak gejala-gejala yang mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa dan siswi,¹⁰⁵ yaitu uji validitas dan realibilitas.

Uji Validitas Kelas VIII A

Tabel.18
Hasil Uji Validitas Kelas VIII A

No	TOTAL HASIL UJI VALIDITAS	'r" Prodak Moment pada taraf 5%	KETERANGAN VALID/TIDAK
1	,787**	0,367	VALID
2	,743**	0,367	VALID
3	,691**	0,367	VALID
4	,609**	0,367	VALID
5	,694**	0,367	VALID
6	,631**	0,367	VALID
7	,617**	0,367	VALID
8	,647**	0,367	VALID
9	,702**	0,367	VALID
10	,757**	0,367	VALID
11	,719**	0,367	VALID
12	,686**	0,367	VALID
13	,646**	0,367	VALID
14	,628**	0,367	VALID
15	,751**	0,367	VALID
16	,802**	0,367	VALID
17	,736**	0,367	VALID
18	,738**	0,367	VALID
19	,734**	0,367	VALID
20	,742**	0,367	VALID

¹⁰⁵ Wawancara bpk Soepriyadi, SE, selaku BPK Tata Usaha MTs Negeri 8 Sleman.

21	,722**	0,367	VALID
22	,751**	0,367	VALID
23	,480**	0,367	VALID
24	,714**	0,367	VALID
25	,644**	0,367	VALID
JML	1	0,367	VALID

Dari perhitungan uji validitas diatas setelah dibandingkan dengan ‘r’ Prodak moment ternyata hasilnya semua Valid dalam artian dikelas VIII. C instrument penelitiannya kuat dikarenakan r hitung lebih besar dari r tabel,

Untuk selanjutnya penulis menguji realibilitas setelah uji validitas.

Uji realibilitas kelas VIII A

Tabel.19
Uji realibilitas kelas VIII A

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel.20

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,954	25

dari hasil uji reliabilitas, yang dilihat adalah nilai cronbach's alpha nilai cronbach's alpha yang diperoleh sebesar 0,954, artinya kuesioner, yang kita buat sudah reliabel karena lebih besar dari nilai 0,25.

C. ANALISIS PENELITIAN.

Adapun sebelum menghitung tentang pengaruh penerapan *ice breaking* penulis akan memberikan sebuah ungkapan penilaian tentang penerapan *ice breaking* pada peserta didik dengan mendapatkan hasil dari nilai angket yang penulis sebar sejumlah 25 poin instrumen penelitian, adapun hasil angket yang penulis sebar akan penulis uji dengan uji validitas dan reabilitas agar penulis mendapatkan keterangan-keterangan apakah valid atau tidak instrument yang penulis sebar setelah proses belajar mengajar dengan penerapan *ice breaking* pada kelas VIII di MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017, adapun hasil dari angket tersebut bisa dilihat dibawah ini:

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode analisis data dengan metode teknik korelasi product moment. Yang dapat diartikan. Product moment –atau lengkapnya.

1. Pengertian *Product of the Moment Correlation*.

Product of the Moment Correlation adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah teknik korelasi Pearson. Disebut Product moment Correlation, karena korelasinya diperoleh dengan mencari hasil perkalian dari momen – momen variabel yang dikorelasikan.

a. Penggunaan korelasi product moment.

Teknik korelasi product moment digunakan apabila kita berhadapan dengan kenyataan :

- 1) Variabel yang dikorelasikan berbentuk gejala atau data yang kontinu.
- 2) Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen, atau setidaknya tidaknya mendekati homogen.
- 3) Regresinya merupakan yang linier.

b. Lambang yang telah digunakan dalam menggunakan *korelasi product moment*.

Dalam menggunakan *korelasi product moment*. Kuat-lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang penulis teliti dapat diketahui dengan melihat korelasi korelasi product moment yang biasa dilambungkan dengan “r” yang sudah tidak asing lagi dengan disebut “r” *product moment*, angka indeks product moment ini diberi indeks dengan huruf-huruf kecil dari huruf yang digunakan untuk dua variabel yang sedang dicari korelasinya atau hubungannya. Jadi apabila pertama dilambungkan dengan X dan yang kedua digambarkan dengan variabel Y, maka angka indeks korelasinya dinyatakan dengan lambang r_{xy} .

1) Cara mencari angka indeks korelasi product moment

Ada banyak macam cara untuk mencari korelasi *product moment* yang dapat digunakan untuk mencari angka indeks product moment. Apabila data yang dihadapi atau diperoleh data tunggal sedangkan Number Of Cases kurang dari 30 atau dengan sampel yang digunakan adalah sampel yang dalam hitungan kecil. Angka indeks

korelasi r_{xy} dapat dihitung dengan menggunakan enam cara, namun pada kesempatan ini sampel penulis lebih dari 30 jadi angka indeks r_{xy} dapat diperoleh dengan bantuan sebuah peta atau diagram.

- 2) Cara memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment, dengan jalan berkorelasi pada tabel “r” product moment yang biasanya tercantum dalam buku-buku lampiran dibelakang buku Statistika. peneliti akan menyelidiki apakah ada pengaruh yang signifikan setelah diadakanya penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran kewarganegaraan. Yang perlu dipersiapkan adalah peneliti menyiapkan tabel tentang hasil belajar kewarganegaraan sebelum menggunakan Ice breaking kemudian dilanjutkan dengan menggunakan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII A, B dan C MTs Negeri 8 Sleman, Pelemsari Bokoharjo, Pramabanan, Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta 55572. Adapun langkah-langkahnya sebagaiberikut yang tercantum dalam penomoran d dibawah ini.

2. Analisis data (analisis data pada penelitian Penerapan *Ice breaking* terhadap Prestasi belajar kewarganegaraan) dengan menggunakan teknik *t-Test*.

Uji T pada penelitian penerapan *ice breaking* tentang pencapaian prestasi belajar yang telah dilaksanakan pada tanggal.... Yang di pandu oleh ibuk boniyati selaku guru yang mengang tentang mata pelajaran kewarganegaraan di MTs Negeri 8 sleman.

Dalam melakukan uji “t” kita sering mengalami kebingungan uji mana yang akan kita gunakan. Berikut akan dijelaskan mengenai Macam-Macam Uji t dan Perbedaannya. semoga bermanfaat. Salah satu cabang ilmu statistik yang digunakan untuk membuat keputusan adalah uji hipotesis. Hipotesis adalah suatu anggapan atau pernyataan yang mungkin benar dan mungkin juga tidak benar tentang suatu populasi. Dengan menggunakan uji hipotesis, peneliti dapat menguji berbagai teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti. Salah satu metode untuk menguji hipotesis adalah sample t-Test, dimana metode sample t-Test dibagi menjadi tiga, yaitu one sample t-Test, paired sample t-Test dan independent sample t-Test. Uji hipotesis t-Test adalah uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel yang diambil. Berikut adalah macam-macam:

1) Uji T *One Sample t-Test*

One sample t test merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Pada uji hipotesis ini, diambil satu sampel yang kemudian dianalisis apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel tersebut. Prosedur yang umum dan harus diikuti untuk melakukan uji hipotesis ini adalah sebagai berikut :

(a) Mencari hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya.

- (b) Pilih tingkat kepercayaan tertentu dan tentukan besarnya sampel yang diambil.
- (c) Pilih statistik uji yang sesuai sebagai dasar bagi prosedur pengujian.
- (d) Tentukan daerah kritisnya.
- (e) Kumpulkan data sampel dan hitung statistik sampelnya, kemudian ubah ke dalam variable normal standar (Z) atau t (tergantung banyaknya sampel).
- (f) Nyatakan menolak atau menerima H_0 .

2) *Paired-sample t-Test*

Analisis *Paired-sample t-Test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya analisi ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap satu sampel yang mendapatkan suatu treatment yang kemudian akan dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah treatment.

3) *Independent sample t-Test*

Independent sample t-Test adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Jadi tujuan metode statistik ini adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Pertanyaan yang coba dijawab adalah apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Namun untuk penelitian yang digunakan penulis yang digunakan adalah yang kedua yakni *Paired-sample t-Test*, adapun caranya adalah sebagaiberikut:

a) Untuk langkah, Yang pertama dalam melaksanakan pengoprasian uji *Paired-sample t-Test*,¹⁰⁶ adalah membuat tabel hasil nilai kewarganegaraan sebelum diadakanya *Ice breaking*.

Tabel hasil nilai Kewarganegaraan (PPKN) sebelum penerapan *ice breaking* berjalan.¹⁰⁷ yang diperoleh dari hasil perhitungan secara manual dengan metode- metode statistic yang kemudian dapat dilihat pada lampiran 1 halaman.

Tabel .23 Nilai siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017 Sebelum penerapan *Ice breaking* pada proses pembelajaran PPKN berlangsung.

b) Yang kedua, adalah membuat tabel nilai hasil kewarganegaraan (PPKN) dengan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan.¹⁰⁸

Tabel.24.Nilai siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017 Setelah penerapan *Ice breaking* pada proses pembelajaran PPKN berlangsung. yang diperoleh dari hasil perhitungan secara

¹⁰⁶ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan*, (Jakarta: rajagrafindo Persada), hlm. 219.

¹⁰⁷ Hasil Tes Pada Tanggal 18 Januari 2017.

¹⁰⁸ Hasil ujian tes setelah menggunakan penerapan *ice breaking* , 4 Februari 2017.

manual dengan metode- metode statistic yang kemudian dapat dilihat pada lampiran 1 halaman.

c) Yang ketiga,¹⁰⁹ adalah membuat tabel tabulasi olahan data tentang hasil nilai kewarganegaraan sebelum pelaksanaan ice breaking dengan hasil nilai maple kewarganegaraan dengan menggunakan penerapan *ice breaking* pada peajaran kewarganegaraan, yakni dalam hal tersebut ini dituliskan tentang prestasi karna prestasi bias dilihat dari hasil menempuh belajar khususnya kewarganegaraan. Tabel.25 Mean Nilai hasil belajar siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman yang diperoleh dari hasil perhitungan secara manual dengan metode- metode statistic yang kemudian dapat dilihat pada lampiran 1 halaman :

d) Sebelum mengolah data diatas peneliti perlu membuat tabel yang ke 4.¹¹⁰ Bisa dilihat Tabel nilai deviasi standar hasil belajar dari 93 para peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun ajaran 2016/2017 tabel tentang olahan untuk tabel diatas. Tabel.26 Tabel nilai deviasi standar yang bias dilihat pada lampiran 1 halaman :

e) Langkah perhitungan pada table 26 berturut-turut akan penulis jelaskan tentang satu persatu dari kolom perkolom, berikut dibawah ini penulis menjelaskan tabel di atas :

(1) Menjumlahkan Subjek penelitian yakni pada kolom pertama agar mengetahui banyaknya siswa dan siwi MTs Negeri 8 yang pada kesempatan ini telah di imbing oleh ibuk boniyati khusunya pada

¹⁰⁹ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan*,... hlm 219.

¹¹⁰ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan*, ... 199

mata pelajaran kewarganegaraan. Pada tabel kolom pertama telah diketahui bahwa subjek penelitian pada kelas VIII.A, VIII.B, dan VIII.C adalah berjumlah 93 peserta didik Laki-laki dan Perempuan.

- (2) Menjumlahkan skor X pada Tabel kolom 2 yaitu variabel X dengan menjumlahkan semua nilai pada kolom 2 sebagaimana nilai yang telah diperoleh para siswa dan siswi setelah menempuh pelajaran kewarganegaraan sebelum menggunakan penerapan *Ice breaking*, dari penjumlahan semua nilai hasil belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman diperoleh : $\sum X = 518,0$.
- (3) Menjumlahkan skor Y pada Tabel kolom 3 yaitu variabel Y dengan menjumlahkan semua nilai pada kolom 3 sebagaimana nilai yang telah diperoleh para siswa dan siswi setelah menempuh pelajaran kewarganegaraan sesudah menggunakan penerapan *Ice breaking*, dari penjumlahan semua nilai hasil belajar kewarganegaraan siswa dan siswi MTs Negeri 8 Sleman diperoleh: $\sum Y = 568,2$
- (4) Setelah kolom 2 dan 3 diketahui jumlahnya kemudian untuk mencari mean Variabel X penulis menggunakan rumus $M_x = \frac{\sum X}{N}$,¹¹¹ kemudian kita masukan jumlah yang diperoleh dari kolom satu dan dua, pada kolom 1 kita peroleh jumlah N atau jumlah subjek yaitu berjumlah 93, dan pada kolom kedua berjumlah $\sum X = 518,0$ mari kita masukan semua data yang diperoleh dari kolom 1 dan kolom

¹¹¹ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan*,.....hlm 200

dua sesuai dengan rumus $M_x = \frac{518,0}{93} = 5,56989247$ kemudian untuk mempermudah menghitung kita bulatkan menjadi 5,6.

- (5) Setelah mean variabel X kita ketahui kemudian kita susul untuk mengetahui nilai mean dari y kita masih sama menggunakan rumus yang sama yang beda hnyalah angka dari hasil yang diperoleh dari variabel Y. Setelah kolom 1 dan 3 kita ketehui maka tinggal memasukan kedalam rumus $M_Y = \frac{\sum y}{N}$,¹¹² telah diketahui N sebesar 93 dan $\sum Y = 568,2$, jadi $M_Y = \frac{568,2}{93} = 6,10967742$, kemudian untuk mempermudah menghitung kita bulatkan menjadi 6,1.
- (6) Untuk selanjutnya menghitung deviasi penyimpangan masing-masing sekor X terhadap M_x (Kolom 4) yaitu dengan rumus $X - M_x$.
- (7) Untuk selanjutnya menghitung deviasi penyimpangan masing-masing sekor X terhadap M_y (Kolom 5) yaitu dengan rumus $X - M_y$.
- (8) Memperkalikan deviasi x kolom 7 setelah selesai lalu dijumlahkan sehingga diperoleh 51,45.
- (9) Memperkalikan deviasi y kolom 8 setelah selesai lalu dijumlahkan sehingga diperoleh 60,27.
- (10) Menghitung deviasi standar X dengan menggunakan rumus $SD_x =$

$$\sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$
¹¹³

¹¹² *ibid...*

¹¹³ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan,...*200

Telah diketahui $\sum x^2 = 51,45$ sedangkan $N=93$ $SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{51,45^2}{93}} \\
 &= \sqrt{\frac{2647,1025}{93}} \\
 &= \sqrt{2647,1025} \\
 &= 5,3351165 \\
 &= 5,4.
 \end{aligned}$$

(11) Menghitung deviasi standar Y dengan menggunakan rumus $SD_y =$

$$\sqrt{\frac{\sum y^2}{N}},^{114}$$

Telah diketahui $\sum y^2 = 60,27$ sedangkan $N=93$ $SD_y = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{60,27^2}{93}} \\
 &= \sqrt{\frac{3632,4729}{93}} \\
 &= \sqrt{3632,4729}
 \end{aligned}$$

¹¹⁴ *ibid.*

$$= 6,2497079$$

$$= 6,3$$

- (12) Mencari koefisiensi yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel X dan Variabel Y dengan menggunakan rumus

Telah diketahui $r_t = 23,004$

$$N = 93$$

$$\sum x = 5,4$$

$$\sum y = 6,3$$

Kemudian masukan semua data yang telah diketahui

Dengan menggunakan rumus diatas:

$$r_{xy} = \frac{23,004}{(93)(5,4)(6,3)}$$

$$= \frac{23,004}{3163,86}$$

$$= 0,00727087$$

$$= 0,001$$

Stelah uji data setandar defiasi diatas kemudian penulis akan mencari hasil dari semua tentang hasil yang telah diteliti dari proses belajar kewarganegaraan dengan ini penulis menggunakan penulis spss 20 agar penguji dapat mengetahui dengan jelas ssberapa pengaruh yang ada *penerpan ice breaking* pada pembelajaran kewarganegaraan

terhadap prestasi belajar kewarganegaraan. Yaitu dengan langkah-langkah dibawah ini:

- a. Yaitu dengan membuka lembar kerja SPSS 20,¹¹⁵ kemudian klik variabel *View*, pada bagian nama klik sebelum pada kolom no satu dan kolom no dua klik pada bagian nama ketik sesudah, untuk kolom yang lainnya diabaikan saja biarkan secara otomatis dan tidak perlu diubah-ubah,
- b. Setelah variabel *view* selesai kemudian berlanjut pada data view dengan pengisian data *view* kemudian klik dan kopikan data dari excel hasil penelian sebelum penggunaan *ice breaking* dan nilai setelah menggunakan penerapan *ice breaking*,
- c. Selanjutnya setelah dari menu bar spss 20 klik menu *analyze*, lalu pilih *compare means*, kemudian klik *paired simple T test*.
- d. Setelah langkah ketiga selesai diletop pengolahan spss 20 akan muncul dialog dengan nama *paired sample T test*. Karna disini akan akan menguji data sebelum dan sesudah, lalu klik tombol yang tersedia untuk memasukan data sebelum pada kolom variabel 1 dan data sesudah masuk pada variabel 2.
- e. Setelah semua sudah memasukan pada posisi masing-masing kemudian klik ok.¹¹⁶ Maka akan muncul hasil dari uji *paired simple t test*. Dibawah ini.

Tabel.27

¹¹⁵ SPSS 20.

¹¹⁶ SPSS 20

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM ICE BREAKING	55,6989	93	7,62688	,79087
	SESUDAH ICE BREAKING	61,0968	93	8,31717	,86245

Tabel.28**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SEBELUM ICE BREAKING & SESUDAH ICE BREAKING	93	,216	,037

**Table.29
Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM ICEBREAKING – SESUDAH ICEBREAKING	-5,39785	9,99472	1,03640	-7,45624	3,33946	-5,208	92	,000

Interpretasi:

Dari beberapa pembahasan yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian, Pada bagian pertama, pada bagian ini kita akan diperlihatkan hasil ringkasan statistik dari dua data sebelum dan sesudah. Untuk nilai sebelum diperoleh rata-rata hasil belajar adalah = 55,6989, sedangkan pada nilai sesudah diperoleh hasil rata-rata hasil belajar adalah sebesar = 61,0860 jumlah responden atau yang dihitung adalah siswa yang berjumlah 93 peserta didik. untuk standar deviasinya perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertiannya yaitu Standard error yang ditampilkan sebagai output Excel (dalam menu *descriptive statistics*) adalah *standard error* dari rata-rata (*Standard error of Mean*). Ini adalah pengukuran untuk mengukur seberapa jauh nilai rata-rata bervariasi dari satu sampel ke sampel lainnya yang diambil dari distribusi yang sama.

Apa perbedaan standard error (of mean) dengan standar deviasi ? Kalau standard deviasi adalah suatu indeks yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya, maka standard error (of mean) adalah indeks yang menggambarkan sebaran rata-rata sampel terhadap rata-rata dari rata-rata keseluruhan kemungkinan sampel (rata-rata populasi). Pengukuran ini berguna, terutama untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik rata-rata yang kita dapatkan dari data sampel dapat mengestimasi rata-rata populasi. Dari hasil perhitungan awal diperoleh standar deviasi pada sebelum sebesar = 55,6989 dan pada sesudah memperoleh standar deviasi sebesar = 61,0968 artinya dengan penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar para peserta didik dengan

menggunakan ice breaking pada proses belajar kewarganegaraan khususnya di MTs Negeri 8 sleman tahun 2016/2017.

Unutk selajutnya interpretasi yang kedua adalah pada bagian kedua atau output kedua adalah hasil korelasi atau hubungan antar kedua data atau variabel yangni sebelum dan sesudah.

Untuk bagian ketiga adalah adalah bagian out put terpenting, karena pada bagian inilah akan menemukan jawaban atas apa yang menjadi sebuah pertanyaan atau kasus yang telah penulis teliti mengenai pengaruh yang segnifikan penerpapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun ajaran 2016/2017 di MTs Negeri 8 Sleman.

Selanjutnya pada bagian ketiga penulis menggunakan pedoman untuk mengambil keputusan tentang hasil dari out put ke tiga yaitu;

- i. Apabila nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang segnifikan antara sebelum penerpan *ice breaking* dan setelah penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017,
- ii. Namun Apabila nilai probabilitas atau sig. (*2-tailed*) > 0,05, tidak terdapat perbedaan yang segnifikan antara sebelum penerpan *ice breaking* dan setelah penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017,
- iii. Langkah selanjutnya harga yang telah kita peroleh itu di konsultasikan dengan Nilai “t” ,¹¹⁷ Pada perhitungan harga kritik pada taraf signifikan, dengan terlebih dahulu mencari $df = N-1 = \text{jumlah } 93-1= 92$ (dalam Tabel Nilai “t”

¹¹⁷ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan* hlm. 345

harga kritik pada taraf signifikan jika tidak diperoleh df sebesar (93 -2) maka digunakan sebesar (jumlah peserta didik-2) pada taraf signifikan 5% = 0,205 dari hasil lihat " t_{tabel} " Sedangkan pada 1% diperoleh harga 0,267 hasil lihat " t_{tabel} ". " t " harga kritik pada taraf signifikan,

Adapun interpretasi hasil output SPSS 20 adalah sebagai berikut:

- (1) Kolom Mean pada paired-samples " t " test tabel menunjukkan hasil rata-rata pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan.
- (2) Kolom *Std. Deviation* menunjukkan dispersi rata-rata pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan.
- (3) Kolom *Std. Error Mean* menunjukkan *index of the variability (index variabilitas)* yang dapat diharapkan di dalam pengulangan sampel.
- (4) Kolom *95% Confidence Interval of the Difference* menyediakan suatu perkiraan menyangkut batasan-batasan antara perbedaan rata-rata dalam 95% dari semua sampel.
- (5) Kolom Sig. (2-tailed) menampilkan probabilitas (signifikansi) di dalam statistik t yang memiliki nilai mutlak sama dengan atau lebih besar dari yang diperoleh " t " statistic yaitu telah didapatkan senilai 5,208
- (6) Pada tabel paired sample statistic, memuat deskriptif tentang pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 sebelum dan sesudah adanya penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 meliputi banyaknya data, mean, standard deviasi, dan standar error mean.

- (7) Banyaknya data masing-masing untuk yang sebelum dan sesudah diberikan *ice breaking* = 93, rata-rata (mean) sebelum adanya pengaruh penerapan *ice breaking* adalah 5,3978 dan rata-rata (mean) sesudah di berikan penerapan *ice breaking* adalah 64.3333. Simpangan baku (standard deviation) masing-masing untuk yang sebelum adanya penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 55,6989 dan sesudah penerapan *ice breaking* sebesar 61,0968.
- (8) Pada tabel *paired sample test*, memuat data tentang ada tidaknya Pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017. antara sebelum dan sesudah adanya penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017 0,37.
- (9) Pada tabel *paired sample test*, memuat data hasil uji-t dua sampel berpasangan yang meliputi t hitung dan signifikansi. Langkah yang di ambil Setelah itu adalah melihat ada atau tidaknya pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017. Dengan melihat hasil uji menunjukkan bahwa korelasi adalah $5,208 > 0.000$. Nilai kolerasi lebih besar dari pada nilai sig, hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan *ice breakin* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahunajaran 2016/2017. Adapun langkah yang di ambil untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan *ice breakin* terhadap prestasi belajar

kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahunajaran 2016/2017 adalah dengan melihat nilai koefisien pada tabel di bawah.¹¹⁸

Tabel.30

**ANGKA INTERPRETASI
KUAT LEMAHNYA SEBUAH HUBUNGAN**

No	INTERPRETASI	ANGKA PEMBILANG		
1	ANTARA	0,800	-	1,000
2	ANTARA	0,600	-	0,800
3	ANTARA	0,400	-	0,600
4	ANTARA	0,200	-	0,400
5	ANTARA	0,000	-	0,200

Hasil korelasi pada t hitung adalah 5,208 hal ini menunjukkan hasil kolerasi pada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun 2016/2017 adalah Agak rendah.

Kemudian diinterpretasikan tentang hasil apa yang menjadi pertanyaan dari rumusan masalah.

(a) H_0 Apabila nilai probabilitas atau sig. pada tahap 1% = 1,987 dan 5% = 2,632 > "t" 5,208 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum penerapan *ice breaking* dan setelah penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017,

(b) H_a Apabila nilai probabilitas atau sig. pada tahap 1% dan 5% = kurang dari 1% = 1,987 dan 5% = 2,632, >"t" = 5,208 maka tidak terdapat perbedaan

¹¹⁸ Anas Sudiyono, *pengantar statistika pendidikan*,...193

yang signifikan antara sebelum penerapan *ice breaking* dan setelah penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017,

Kesimpulan akhir dari hasil analisis data tentang hasil belajar sebagai alat ukur setelah menempuh belajar kewarganegaraan dengan tanpa menggunakan penerapan *ice breaking* dan hasil analisis data tentang hasil belajar sebagai alat ukur setelah menempuh belajar kewarganegaraan dengan menggunakan penerapan *ice breaking* pada BAB 4 sebagai jawaban dari rumusan masalah pada BAB 1 diatas adalah:

H_a diterima dan H_o ditolak karena pada “t” hitung = 5,208 > 1% = 1,987 dan 5% = 2,632. Ada perbedaan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan. Dan probabilitas < 0,005 yaitu 0,000 < 0,005, artinya ada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil penelitian adalah Ada perbedaan prestasi belajar sebelum dan sesudah *ice breaking* atau Ada pengaruh yang signifikan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman tahun ajaran 2016/2017.

D. Pembahasan Tujuan perhitungan Ini adalah hasil perhitungan menggunakan kesimpulan analisis data tentang penerapan *ice breaking* di MTs Negeri 8 sleman Tahun Ajaran 2016/2017.

Syam Mahfud (2010)¹¹⁹ mengungkapkan *ice breaking* adalah suatu aktivitas kecil dalam suatu acara yang bertujuan agar peserta mengenal peserta lain dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya dan tidak merasa asing dalam suatu kegiatan. Kegiatan ini biasanya berupa suatu humor, kadang berupa kegiatan yang cenderung terlihat membuat malu-malu bagi mereka karena kegiatan-kegiatan tersebut sebagai suatu humor agar menghilangkan kebekuan-kebekuan dalam situasi kegiatan, kegiatan berupa informasi, pencerahan, atau dapat juga dalam bentuk permainan sederhana. Selanjutnya *ice breaking* bisa diartikan sebagai sarana usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima pendapat (Nida, 2011).¹²⁰ *Ice breaker* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* berarti memecahkan. Arti harfiah *ice-breaking* adalah ‘pemecah es’ jadi, *ice breaking* bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku, baku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. M. Said mengungkapkan,¹²¹ yang dimaksud *ice breaking* adalah permainan atau suatu kegiatan ringan seperti halnya bercanda tawa yang membuat para peserta didik merasa nyaman dan tentunya berfungsi untuk

¹¹⁹ Muhammad Ilham Bakhtiar, *Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1 Nomor 2 Desember 2015, hlm.52.

¹²⁰ M. Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.1.

¹²¹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hlm. 1

mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat. *Ice Breaking* merupakan cara tepat untuk menciptakan suasana kondusif. “Penyatuan” pola pikir dan pola tindak ke satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin dalam pendidikan bisa juga disebut sebagai guru dalam forum.¹²² Dari beberapa pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan suatu aktivitas kecil dalam suatu kegiatan sebagai usaha untuk memecah suasana beku/kaku agar para peserta didik merasa nyaman dan tenang dengan lingkungannya dan meningkatkan motivasi belajar para peserta untuk mengikuti kegiatan yang sedang dijalani seperti proses pembelajaran kewarganegaraan berlangsung.

Sesuai dengan namanya, *ice breaking* dibuat atau diselenggarakan untuk “memecahkan es” pada suatu proses suatu pembelajaran berlangsung, baik itu pada acara pramuka atau les siswa dan siswi ataupun pada pertemuan – pertemuan para peserta didik ataupun acara yang formal seperti seminar dan pelatihan.¹²³ Teknik ini sering digunakan ketika para peserta belum saling kenal, belum pernah bekerja sama ataupun belum mengenal tentang

¹²² Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm.1.

¹²³ Miftahul huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis Dan Paradikmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) cet ke 5. hlm 161.

lingkungan sekitar yang dialami para peserta. *Ice breaking* dapat diartikan sebagai sesuatu yang dingin yang kemudian perlu ditangani atau diberikan pada suasana yang panas. Artinya, ketika suasana sudah mulai memanas kemudian menegang, maka perlu suatu minuman yang dapat mendinginkan dan menyegarkan, yaitu *ice breaking* agar suasana kembali menjadi dingin dan otak siap menuju kegiatan pembelajaran yang aktif dan lebih menantang untuk para peserta didik.¹²⁴ *Ice Breaking* merupakan wahana cara yang tepat untuk menciptakan suasana kondusif dan komunikatif. “Penyatuan atau pengumpulan” pola pikir dan pola tindakan pada satu titik perhatian adalah yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi untuk dinamis dan fokus. Dinamis karena peserta bisa mengubah aktivitasnya sendiri untuk mengikuti pola terstruktur yang telah diarahkan oleh pemimpin forum dalam pendidikan sering disebut sebagai guru.¹²⁵ contoh yang lain adalah:

- 6) Saat para peserta didik datang dari berbagai *background* yang berbeda.
- 7) Para Peserta didik perlu untuk bekerjasama secepatnya untuk satu tujuan menuju tujuan yang bermutu dalam wahana pendidikan.
- 8) Tim baru dibentuk jika akan terarah dipimpin oleh guru atau pemegang tim seperti ketua kelas atas perintah guru atau pengajar.
- 9) Topik pembahasan untuk para peserta didik diskusi dalam kelas ketika proses belajar mengajar merupakan hal baru.

¹²⁴ Wawancara salah satu siswa kelas VIII A 07: 30 : 5 februari 2018

¹²⁵ Adi Soenarno, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: Andi offset, 2005), hlm. 1.

- 10) Fasilitator atau sebagai pengisi acara yang ingin lebih mengenal peserta maupun sebaliknya dengan peserta didik yang ingin mengenal dan mendapat perhatian dari guru.
- 11) Tujuan dilaksanakan *ice breaking* adalah :
- a. Agar dapat menciptakan kondisi-kondisi yang aktual (setarap) antara sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kewarganegaraan berlangsung¹²⁶ dan agar menghilangkan kejenuhan-kejenuhan para peserta didik pada waktu proses belajar berlangsung.
 - b. Memfokuskan kembali suasana belajar yang telah berlangsung melelahkan karena banyaknya aktifitas belajar yang lain,¹²⁷ terutama pada saat setelah upacara hari seninnamun menjadi bangkit kembali dengan adanya penerapan *ice breaking* pada setiap pembelajaran kewarganegaraan khususnya dan berharap ada penerapan *ice breaking* pada suasana belajar di mata pelajaran yang lain.
 - c. Menghilangkan sekat-sekat pembatas atau dinding-dinding di antara para peserta didik,¹²⁸ sehingga tidak ada lagi anggapan si diya pintar, si itu bodoh, mereka kaya, si itu anak bos dan lain sebagainya, yang ada hanyalah kesamaan-kesaman sebagai sesama para peserta didik sebagai harapan bangsa dan sabagai sara perjuangan bersama untuk mengambil kesempatan untuk maju bersama dalam suatu pendidikan.

¹²⁶ Wawancara salah satu siswa kelas VIII A 11 : 30 : 23 Januari 2018

¹²⁷ Wawancara salah satu siswi kelas VIII A 07 : 30 : 23 Januari 2018

¹²⁸ Wawancara salah satu siswa kelas VIII B 12 : 00 : 24 Januari 2018

- d. Terciptanya kondisi yang dinamis dan higienis di antara para peserta didik dalam menjalani proses belajar kewarganegaraan.
- e. Menimbulkan kegairahan (motivasi) dan memancing minat belajar para peserta didik dan antara sesama para peserta didik tidak ada jarak untuk melakukan aktivitas berkomunikasi aktif selama proses pembelajaran kewarganegaraan khususnya saat belajar materi berlangsung.¹²⁹

¹²⁹ Wawancara salah satu siswi kelas VIII C 12 : 00 : 24 Januari 2018

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil uji pada Bab VI sebagai jawaban rumusan masalah adalah menunjukkan bahwa korelasinya yang berjumlah $5,208 > 0.000$. Nilai korelasi lebih besar dari pada nilai sig, hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan *ice breakin* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun ajaran 2016/2017. Adapun langkah yang di ambil untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan *ice breakin* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun ajaran 2016/2017 adalah dengan melihat nilai koefisien pada tabel di bawah. Hasil kolerasi pada t hitung adalah 5,208 hal ini menunjukkan hasil korelasi pada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegraan kelas VIII di MTs Negeri 8 sleman tahun 2016/2017 adalah Agak rendah. H_0 diterima dan H_1 ditolak karena pada “t” hitung = $5,208 > 1\% = 1,987$ dan $5\% = 2,632$. Ada perbedaan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan tahun 2016/2017, Dan probabilitas $< 0,005$ yaitu $0,000 < 0,005$, artinya ada pengaruh penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun ajaran 2016/2017. Dapat disimpulkan bahwa : Ada perbedaan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun 2016/2017, dan ada pengaruh yang segnifikan penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan kelas VIII tahun ajaran 2016/2017.

B. Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan *ice breaking* terhadap prestasi belajar kewarganegaraan (PPKN) kelas VIII MTs Negeri 8 Sleman Tahun Ajaran 2016/2017, dengan ini peneliti memberikan saran kepada para pendidik dengan harapan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penggunaan penerapan *ice breaking* yang membuat para peserta didik asyik dengan apa yang mereka lalui dalam masa-masa belajar di manapun dan dengan penerapan *ice breaking* banyak menimbulkan suasana belajar yang sangat diminati para peserta didik dengan bnyak canda mengandung makna dengan ini penulis memberikan saran yang membangun dan menambah wawasan antara lain:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu indikator sikap bekerja kelompok untuk belajar dan kemudian menggunakan *ice breaking* agar anak- anak tidak terlalu bosan terhadap pelajaran yang telah ditempuh, Kemudian menjadi guru adalah salah satu yang tidak mudah, dengan ini penulis berpesan jika penerapan *ice breaking* diterapkan maka harapan penulis adalah:

- 5) Seorang pelatih atau guru haruslah mempunyai naluri (*feeling*) khusus yang kuat ketika melakukan proses *ice breaking*. Ia harus tahu saat peserta sudah lebur atau belum dan masih harus dileburkan. Ketika peserta belum lebur namun *ice breaking* sudah dihentikan, hal ini akan menyusahkan sewaktu penyajian materi berikutnya.

- 6) Saat melakukan *ice breaking*, seorang pelatih harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan “karakteristik special” seorang peserta.
- 7) Waktu yang disediakan untuk melakukan *ice breaking* sangat tepat dan kondisional, tergantung kepada tingkat umur para peserta didik. Ada peserta yang mudah lelah dan ada sangat semangat dalam belajar, karena perbedaan pendidikan, latar belakang, yang sangat signifikan. Oleh karena itu seorang pengajar harus mempunyai beberapa “jurus simpanan” yang harus dikeluarkannya bila para peserta didik sulit berintraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 8) Menimbulkan pesan dan kesan yang positif, seorang pendidik haruslah dipandang oleh peserta didik dalam pandangan yang positif,¹³⁰ baik dari segi pendapat, sikap, sifat dan interaksinya dengan para peserta didik, karena tidak menutup kemungkinan nanti seorang pendidik akan menjadi tempat “curhat” tempat mengadu kesulitan- kesulitan kehidupan dan akan paling dipercaya bagi peserta yang mengalami persoalan-persoalan khusus.

¹³⁰ Pembelajaran epektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola peserta didik, mengelola sumber-sumber belajar. Menciptakan kelas yang epektif dengan peningkatan efektivitas, proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara persial, melainkan harus menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dikuti dari buku Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, edisi ke dua (Jakarta: Raja grafindo persada) hlm. 326.